

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL ISLAM
JEMBER TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Ulifatuz Zahro
NIM: 212101010046

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL ISLAM
JEMBER TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Ulifatuz Zahro
NIM: 212101010046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL ISLAM JEMBER
TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ulfatuz Zahro
NIM: 212101010046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Dr. Drs. SARWAN, M.Pd.
NIP. 196312311993031028

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL ISLAM JEMBER
TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

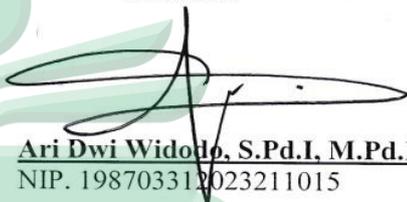
Hari : Kamis
Tanggal : 05 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Si.
NIP. 198106092009121004


Ari Dwi Widodo, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 198703312023211015

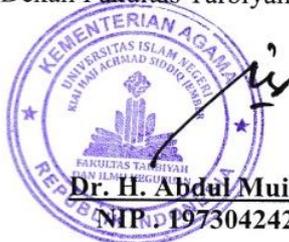
Anggota :

1. Prof.Dr. H. Mundir, M.Pd. 

2. Dr. Drs. Sarwan, M.Pd. 

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Muis, S.Ag, M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا ۗ اللَّهُ الَّذِي آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah{58}:11).*



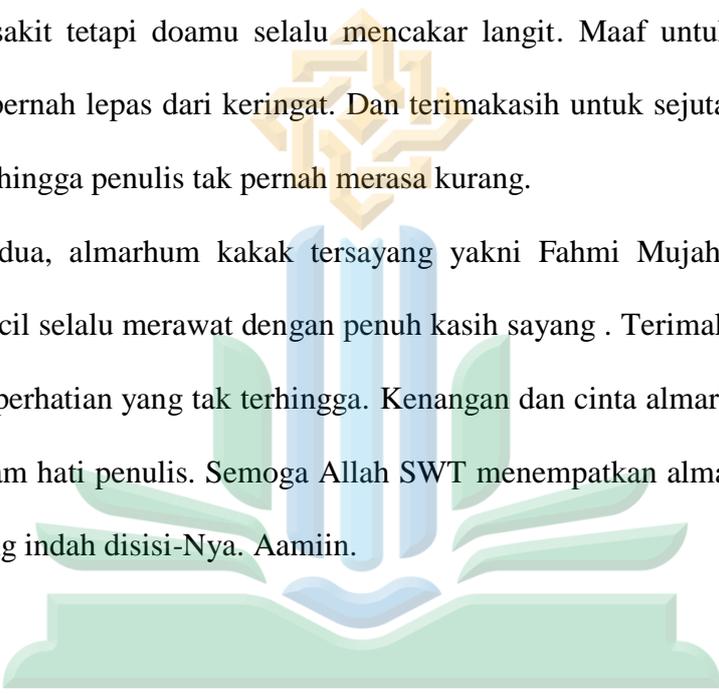
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir, (Jakarta : LPMQ, 2019), 543.

PERSEMBAHAN

Pertama, orang tua penulis yakni abīnā al-mahbūb wa umminā al-mahbūbah H.Muhammad Syafiq Fahmi dan Hj.Siti mahmudah . Beliauah yang disetiap sujudnya selalu menjadi do'a untuk anak-anaknya, ragamu terkadang memang sakit tetapi doamu selalu mencakar langit. Maaf untuk sejujur tubuh yang tak pernah lepas dari keringat. Dan terimakasih untuk sejuta kasih yang tak terbilang, hingga penulis tak pernah merasa kurang.

Kedua, almarhum kakak tersayang yakni Fahmi Mujahidul Ilmi, yang semasa kecil selalu merawat dengan penuh kasih sayang . Terimakasih atas segala cinta dan perhatian yang tak terhingga. Kenangan dan cinta almarhum akan selalu hidup dalam hati penulis. Semoga Allah SWT menempatkan almarhum di tempat yang paling indah disisi-Nya. Aamiin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT., karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan , pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan motivasi dan ilmunya selama menyelesaikan studi di UIN KHAS JEMBER.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan arahan dan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah sabar memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan membalas pertanyaan mengenai penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi atas terselesainya skripsi ini.

6. Bapak Dr.Drs.Sarwan,M.Pd.selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkontribusi banyak dalam memberikan bimbingan ,arahan,motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
7. Gus Rahmatullah Rijal S.Sos.Selaku Kepala Sekolah SMP Nurul Islam Jember yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan merekomendasikan salah satu pendidik untuk berkolaborasi dengan pendidik selama penelitian skripsi ini dilakukan.

Tiada kata yang dapat diungkapkan selain untaian do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak. Semoga Allah SWT., memberikan balasan kebaikan atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti meminta beribu-ribu maaf jika ada kesalahan penulisan. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran deemi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan penuh kelapangan dada, dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat sebagai bahan bacaan, Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Jember, 05 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Ulifatuz zahro, 2025 : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Kecerdasan Emosional, Spiritual.

Seorang guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, tidak hanya itu guru juga memiliki peran yang sangat fundamental dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didiknya, agar setiap peserta didik memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan bertindak dengan baik pada kehidupan sehari-hari. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan motivator yaitu dengan memaksimalkan beberapa program kegiatan agar nantinya dapat membantu proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Fokus penelitian dalam esripsi ini adalah : (1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember tahun ajaran 2024/2025 ? (2) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember tahun ajaran 2024/2025?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember tahun ajaran 2024/2025. (2) mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data berupa kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) peran guru Pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pada kecerdasan emosionalnya yakni dengan menggunakan metode diskusi dan merangkuman tentang ikhlas, sabar dan pemaaf, sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya dengan membiasakan membaca Al-qur'an, Berdo'a, dan membiasakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah serta anjuran sholat tahajjud. (2) peran guru Pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual nya terbukti guru senantiasa memberikan dorongan kepada siswanya untuk senantiasa rajin belajar, memberikan arahan yang positif, memberikan semangat belajar, juga memberikan apresiasi berupa nilai pada siswa agar siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

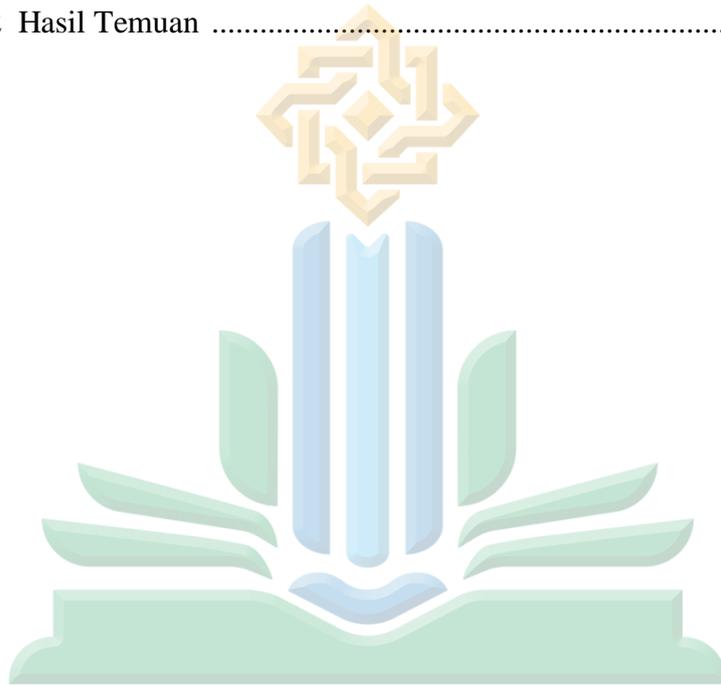
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	32
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62

B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Subjek Penelitian.....	64
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Analisis Data	68
F. Keabsahan Data.....	70
G. Tahap-Tahap Penelitian	72
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	75
A. Gambaran Obyek Penelitian	75
B. Penyajian Data dan Analisis.....	81
C. Pembahasan Temuan.....	94
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
Lampiran –lampiran	
1. Keaslian tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedemoan wawancara	
4. Jurnal Kegiatan	
5. Dokumentasi	
6. Denah Lokasi	
7. Surat Izin Penelitian	
8. Surat Selesai Penelitian	
9. Biodata	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
Tabel 1.1	Kajian Terdahulu	95
Tabel 4. 1	Data Guru SMP Nuris Jember	79
Tabel 4. 2	Hasil Temuan	93



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Prasarana yang ada di SMP Nuris Jember	80
Gambar 4. 2 Kegiatan Berdiskusi dan Merangkum	83
Gambar 4. 3 Kegiatan Sholat Dhuha dan Dzuhur SMP Nuris Jember	88



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Definisi pendidikan adalah usaha sadar yang disengaja dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang yang bertugas membentuk karakter dan tindakan anak-anak sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.¹ Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, skill, dan budi pekerti yang dibutuhkan agar menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup damai dengan lingkungan dan masyarakat.²

Pendidikan memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk budi pekerti, kepribadian dan peradaban untuk kehidupan dan kehidupan yang dihargai dan di hormati. Dengan demikian, fungsi pendidikan adalah memanusiakan manusia dan menjadikannya manusia yang sesungguhnya sesuai dengan norma-norma yang dianutnya.³ Menurut definisi pendidikan di atas, tugas seorang guru adalah membimbing siswanya untuk mencapai potensi mereka dengan mendorong untuk memiliki rasa percaya diri, menumbuhkan spiritualitas mereka, dan mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani secara lahir dan batin. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk moral dan peradaban siswa yang lebih baik. Oleh

¹ St. Rodiryah, *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Jember. IAIN Jember Press, 2021), 28.

² Rahmad Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, (LPPPI, Medan, 2019), 23.

³ Mohammad Yahya, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : IAIN Jember Press, 2020), 18.

karena itu, menciptakan siswa yang berkualitas menjadi tanggung jawab dunia pendidikan, terutama dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang aktif, kreatif, mandiri, dan memiliki daya saing dengan siswa dari lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian, dalam penilaian keberhasilan belajar, bukan hanya nilai rapor atau prestasi akademik yang menjadi tolok ukur, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa menuju arah yang lebih positif.

Ironisnya, krisis moral yang sedang dialami oleh sebagian kaum milenial saat ini diduga kuat disebabkan oleh kurangnya upaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual selama proses pendidikan. Banyaknya kasus narkoba, perilaku indisipliner di sekolah, bahkan tindakan kriminal pada tingkat yang rendah, banyak melibatkan kalangan muda yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Beberapa gejala ini bisa menjadi indikator dari ketidakstabilan kecerdasan emosional yang berkaitan langsung dengan rendahnya tingkat kecerdasan spiritual.

Dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 Tahun 2005 pasal 4 menyatakan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional⁴, diperkuat dengan Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024, definisi guru adalah:

“pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, meliputi pendidikan anak

⁴ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005, Pasal 4

usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi ini menegaskan peran guru sebagai tenaga profesional yang memiliki kewajiban tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing serta membangun karakter peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikannya”.⁵

Berdasarkan hal tersebut, Ketika guru dan peserta didik memiliki hubungan yang baik, mereka akan lebih mudah memperoleh ilmu pengetahuan dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada muridnya disebut pendidik. Tingkah laku pendidik menjadi contoh bagi tingkah laku peserta didiknya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi agar dapat mengevaluasi orang lain secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan aspek positif dan negative nya. Berdasarkan pada observasi awal di SMP Nurul Islam Jember, terdapat beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh siswa, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Tantangan-tantangan tersebut mencakup kesulitan siswa dalam mengendalikan emosi, kecenderungan untuk mudah tersinggung, tingkat sensitivitas yang tinggi, kurangnya rasa percaya diri, sifat egois, serta kecenderungan untuk terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Di sisi lain, penerapan kecerdasan spiritual di sekolah tersebut memberikan pengaruh positif, seperti peningkatan keaktifan siswa dalam menjalankan ibadah shalat sunnah dhuha dan shalat wajib secara berjamaah. Selain itu, siswa juga secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan religius seperti istighosah, khataman Al-Qur'an, dan program infaq setiap hari Jumat.

⁵Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024 tentang Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.

Dalam bidang pendidikan, keberhasilan belajar tidak sekedar diukur dari nilai ujian yang ditetapkan pada raport peserta didik, tetapi juga dari perbaikan tingkah laku kearah yang lebih baik. Tujuan utamanya adalah untuk membantu peserta didik mencapai keberhasilan hidup mereka. Mendidik anak agar memiliki tingkah laku baik telah disebutkan dalam firman-Nya :

يُيِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي سَخِرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Wahai anakku, niscaya Allah akan mendatangkan (pahala) jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi yang ada di batu, di langit, atau di bumi. Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha lembut dan Maha teliti. Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah orang lain untuk melakukan hal yang benar, hentikan mereka melakukan keburukan, dan bersabarlah dengan apapun yang menimpamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan".(QS.Luqman [31]:16- 17).⁶

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengutamakan pengetahuan anak dibandingkan kecerdasan lainnya, hal ini berdampak besar terhadap sistem pendidikan di negara ini. Karena peserta didik seringkali di tes IQ namun tes kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) belum pernah diberikan kepada peserta didik. Pada kenyataannya Kecerdasan emosional seseorang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan kesuksesan hidupnya dibandingkan pengetahuan kognitif akademisnya, yang menyumbang 20% sisanya 80% aspek dari kecerdasan EQ dan SQ.⁷ Seperti yang dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

⁶ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), 412.

⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), 159.

لَا يُؤَاحِدُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاحِدُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ
حَلِيمٌ

Artinya : Allah akan menghukummu karena sumpah yang keluar dari hatimu, bukan karena sumpah yang tidak kamu niatkan, Allah maha pengampun lagi maha penyantun (Q.s Al-Baqarah 2:225).⁸

Berdasarkan ayat di atas, Allah tidak menghukum pengikut-pengikutNya karena kesalahan yang tidak disengaja, namun Dia menghukum mereka yang dengan sengaja tidak menaati perintah- perintah-Nya demi memuaskan keinginan mereka sendiri. Oleh karena itu, bertindak berdasarkan keinginan sendiri akan mencemari hati dengan moralitas yang buruk. Kurangnya moralitas merupakan tanda rendahnya kecerdasan emosional pada manusia.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam perkembangan individu. Berdasarkan ketentuan umum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁹

Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, menjalin empati terhadap orang lain, serta memotivasi diri dan membangun hubungan interpersonal yang baik. Menurutnya, emosi yang positif menjadi

⁸ Kementerian Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemah (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), 48.

⁹ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (5).

fondasi utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi, menunjukkan empati, dan menjalin interaksi sosial yang efektif.¹⁰ Danah Zohar dan Lan Marshall mendeskripsikan kecerdasan spiritual merupakan Kemampuan untuk menempatkan tindakan dan kehidupan seseorang dalam lingkup yang lebih luas atau untuk melihat apakah perjalanan hidup atau aktivitas seseorang lebih penting daripada yang lain.¹¹

Guru harus memastikan peserta didiknya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual secara seimbang. Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka mereka akan lebih mengutamakan moralitas agar dapat terjalin hubungan baik dengan penciptanya, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama, serta memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan.

Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didiknya, Khususnya guru Pendidikan agama Islam. Pada hakikatnya, seorang guru harus lebih memperhatikan bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual siswa serta perkembangannya. Guru harus bekerjasama dengan murid-muridnya untuk meningkatkan tidak hanya IQ mereka tetapi juga EQ dan SQ. Dalam situasi seperti ini, penting untuk menilai sejauh mana peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

¹⁰Goleman, D. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.

¹¹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Lampung Tengah: Guepedia, 2018), 20.

dapat membantu peserta didik dan bagaimana proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diberikan kepada peserta didik.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMP Nurul Islam Jember, masalah yang umum terjadi terhadap peserta didik pada kecerdasan emosionalnya yakni peserta didik yang kesulitan mengatur emosi, mudah tersinggung dan kurang percaya diri. Sedangkan pada kecerdasan spiritualnya kurangnya keseriusan dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Terlepas dari permasalahan diatas, para pihak sekolah berperan secara aktif melaksanakan pendekatan secara personal kepada peserta didik baik melanggar peraturan atau tidak, agar mereka tetap pada jalur akademisnya dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

Semua pihak sekolah mempunyai peran dalam situasi ini, terutama guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada siswanya. Selain itu memberi teladan yang baik untuk murid muridnya.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Di sekolah menengah pertama Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember tahun ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember tahun ajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember tahun ajaran 2024/2025.
2. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember tahun ajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi yang akan dihasilkan setelah dilakukan penelitian, dengan fokus pada dua aspek utama yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, sementara manfaat praktis memberikan kegunaan langsung bagi penulis, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dan

realistis, baik dalam konteks akademik maupun implementasi di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan yang substansial dengan memperbanyak pengetahuan dan keahlian, sehingga dapat meningkatkan dan memperluas pendidikan. Sementara itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber referensi yang lebih luas dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan pada generasi penerus. Dengan tujuan menciptakan anak didik yang cerdas, kompeten, dan beretika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Selaras dengan tujuan pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk menghimpun berbagai informasi dan perspektif dari beragam sumber yang lebih luas guna mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada generasi muda. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang berpengetahuan luas, kompeten, dan bermoral.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Khususnya pada fakultas FTIK. Diharapkan agar bisa dijadikan referensi pengetahuan bagi para mahasiswa mengenai bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam dalam

mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

c. Bagi Lembaga SMP Nurul Islam Jember

Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pendidikan peserta didik, dengan tujuan untuk mengembangkan anak didik yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi.

d. Bagi masyarakat

Siswa yang mempunyai kecerdasan EQ dan kecerdasan SQ yang tinggi sangat penting bagi terciptanya suatu negara, sehingga penelitian ini diyakini akan memberikan manfaat bagi masyarakat.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas ruang lingkup dan cakupan penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan definisi atas beberapa istilah yang digunakan dalam judul dan fokus penelitian. Definisi istilah bertujuan untuk menghindari ambiguitas serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep-konsep utama dalam penelitian ini. Penulis memberikan pemahaman yang jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah kunci sebagai berikut:

1. Guru

Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Guru juga memiliki kemampuan profesional untuk mendidik mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik.

2. Peran guru PAI

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, melainkan mencakup tanggung jawab yang jauh lebih luas dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mendidik siswa agar memiliki sikap dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perannya ini, guru membantu siswa untuk mengenal dan menghargai diri mereka sendiri sebagai individu yang berharga, sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini penting agar siswa mampu membangun hubungan sosial yang baik dan harmonis, serta memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Selain itu, guru PAI juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang aman, nyaman, dan terbuka akan membuat siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan

berkembang. Dalam lingkungan seperti ini, guru berperan sebagai sosok yang penuh empati, mampu memahami kebutuhan dan kondisi siswa, serta tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang atau kemampuan individu. Melalui pendekatan ini, guru PAI turut membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

Lebih jauh lagi, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang setia mendampingi proses belajar siswa. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mengarahkan dan memotivasi siswa agar tetap fokus dalam belajar serta menanamkan kebiasaan belajar yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Dalam bimbingan ini, guru memberikan arahan yang membentuk pola pikir siswa agar mampu melihat suatu persoalan dari sudut pandang nilai dan ajaran agama. Mereka juga menjadi tempat bagi siswa untuk berbagi masalah, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun kehidupan pribadi. Guru PAI, melalui pendekatan keagamaan dan kasih sayang, membantu siswa mencari solusi atas berbagai persoalan dan memberikan dukungan moral yang dapat menguatkan mereka dalam menghadapi tantangan. Lebih dari itu, guru PAI juga menjadi contoh atau teladan perilaku positif bagi siswa. Segala ucapan, sikap, dan tindakan seorang guru mencerminkan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada siswa. Oleh karena itu, keteladanan menjadi aspek penting dalam proses pendidikan agama. Melalui sikap yang jujur, sabar, dan adil, guru PAI menunjukkan secara nyata bagaimana

nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari teori yang diajarkan, tetapi juga dari perilaku nyata yang ditunjukkan oleh gurunya.

Akhirnya, dalam setiap proses pembelajaran dan kehidupan siswa di sekolah, guru PAI memiliki peran penting dalam membantu siswa mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan islami, guru mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan segala tindakan berdasarkan nilai-nilai kebaikan, melakukan musyawarah, serta tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Semua ini menjadikan peran guru PAI sangat krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

3. Pendidikan Agama Islam

Dapat didefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang mempelajari teks-teks keagamaan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendidikan yang baik, individu dapat menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional

yang tinggi mampu mengidentifikasi dan mengelola emosinya, yang berkontribusi pada perilaku yang positif. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

b. Kecerdasan spiritual

Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru pendidikan agama Islam berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Peran guru sebagai pendidik dan motivator, sangat penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk kesulitan dan penderitaan.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka. Penekanan pada pembelajaran di dalam kelas serta kegiatan luar kelas menjadi kunci dalam proses pengembangan ini. Melalui metode yang tepat, seperti diskusi dan merangkul tentang ikhlas sabar dan pemaaf serta pembiasaan sholat jama'ah dhuha dan dzuhur dan pembiasaan membaca al-qur'an, guru dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dengan meningkatkan etika, empati, dan sikap sopan santun.

Pentingnya peran guru sebagai pendidik dan motivator dalam pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang tidak hanya

cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti kontribusi signifikan guru dalam menciptakan generasi yang mampu memaknai setiap aspek kehidupan dan bertahan dalam berbagai situasi sulit.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menjabarkan langkah-langkah yang harus diambil saat proses pembahasan skripsi, yang mencakup bab satu sampai bab lima. penyusunan pada pembahasan ini mencakup narasi tentang apa yang sedang diteliti bukan tabel topik. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan, mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian Pustaka mencakup penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dilanjutkan dengan kajian teori yang menjadi landasan penelitian.

Bab ketiga, Metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, penyajian data dan analisis data mencakup gambaran Objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab kelima, adalah penutup, yang mencakup kesimpulan hasil penelitian, dan saran. Pada bagian akhir bab ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti memuat sejumlah hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selanjutnya, peneliti merangkum berbagai penelitian yang telah dipublikasikan, baik berupa skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal ilmiah, maupun publikasi lainnya. Melalui langkah ini, dapat diketahui tingkat orisinalitas dan kondisi penelitian yang sedang dilaksanakan.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Rifqi Aulia Azka pada tahun 2022 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menceritakan Kecerdasan Spiritual Anak di SMP Al-Azhar 25 Tangerang Selatan”

Adapun hasil penelitian ini guru PAI di SMP Al-Azhar 25 Tangerang selatan telah menghasilkan temuan bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah menjalankan langkah-langkah untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Membiasakan siswa untuk menerima arahan dan bimbingan dalam melaksanakan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah;
- b. Membangun komunikasi yang positif dan menciptakan suasana belajar

yang nyaman bagi siswa; c. Memberikan motivasi serta nasihat yang mendorong siswa untuk berpikir secara dewasa.¹³

Salah satu perbedaan signifikan dari penelitian ini adalah bahwa karya Akhmad Rifqi Aulia Azka hanya fokus pada peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih luas, yakni membahas peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional sekaligus kecerdasan spiritual siswa.

Persamaan di antara kedua penelitian tersebut adalah penggunaan metode penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dalam kedua penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk meneliti peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh M Makbul 2018, yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik SMA Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang”

Adapun hasil penelitian ini menggambarkan kecerdasan emosional (EQ) santri Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang yang memperoleh nilai pada skala kecerdasan emosional sebesar 58,97 dan mempunyai hasil persentase sebesar 74,52%. Santri Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang memperoleh gambaran hasil belajar PAI sebesar 94, berada pada taraf standar dengan persentase sebesar 47,17%

¹³ Akhmad Rifqi Aulia Azka, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Smp Al-Azhar 25 Tangerang Selatan"(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 61.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional berperan mempengaruhi hasil belajar peserta didik modern Darul Falah Enrekang dalam mata pelajaran PAI.¹⁴

Penelitian yang dilakukan M. Makbul tahun 2018 memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena menggunakan metode kuantitatif dan lebih menekankan pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI peserta didik SMA Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang. Semestara itu, penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Nurul Islam Jember menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Persamaanya yakni membahas tentang kecerdasan emosional.

3. Skripsi yang ditulis oleh Intan Dwi Lestari pada tahun 2020 berjudul *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas"*

Dari hasil penelitian ini membahas bagaimana guru PAI meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan kelas yang terkait dengan pendidikan agama Islam, menanamkan nilai-nilai moral dalam pelajaran, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.¹⁵

¹⁴ M Makbul, *"Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik SMA Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang"* (Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2018), 54.

¹⁵ Intan Dwi Lestari, *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan*

Secara spesifik penelitian ini berbeda dengan penelitian Intan Dwi Lestari (2020) yaitu penekanannya pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA negeri 1 wangon kabupaten banyumas. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Nurul Islam Jember yakni memfokuskan pada peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik, persamaanya pada pembahasan kecerdasan spiritual peserta didik.

4. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Mizani 2021, yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri 028 Pengalihan Kecamatan Keritang*"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu menanyakan kondisi siswa. Mereka mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan integritas sebagai nilai dasar, serta memberikan contoh sikap sosial, tanggung rasa, dan ketekunan. Guru juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan minat siswa dan mendorong proses pembelajaran mereka, dengan harapan siswa dapat berhasil secara akademis. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 028, di antaranya

faktor eksternal seperti jenis kelamin siswa, kesehatan kelenjar tiroid, serta kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁶

Penelitian Muhammad Mizani (2021) berbeda fokusnya, karena lebih mengarah pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SD 028 Kelurahan Keritang. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Nurul Islam Jember. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam membahas kecerdasan emosional dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi.

5. Skripsi ini ditulis oleh Dia Elia 2020, yang berjudul *“Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”*

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SDN 1 Tanjung Sari Lampung. Kemampuan siswa untuk mengelola emosi, meningkatkan motivasi, menunjukkan empati kepada teman sebaya, dan mengendalikan perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Dalam hal kecerdasan spiritual, guru mengajarkan siswa untuk berperilaku baik, memiliki etika dan akhlak yang baik, baik di rumah, di kelas, maupun di masyarakat. Guru juga melatih siswa untuk bersikap hormat dan taat dalam beribadah serta

¹⁶ Muhammad Mizani, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri 028 Pengalihan Kecamatan Keritang* (Skripsi, STAI Auliaurasyidin, 2021), 101.

menyampaikan ajaran agama, seperti cara berpidato atau menghafalkan bacaan sholat dan surat-surat pendek.¹⁷

Terdapat perbedaan dengan penelitian Dia Elia (2020) yang secara khusus mengkaji peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMP Nurul Islam Jember, Keduanya memiliki kesamaan dalam membahas kecerdasan emosional dan spiritual.

6. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh A. Faizul Mubarak, Widya Noviana Noor, dan rekan-rekan (2022) dalam jurnal berjudul "*Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini*".

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi ini dilakukan di PAUD Umi Sundari Sidomukti Kraksaan, dan bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru PAUD berperan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada anak-anak usia dini. Beberapa strategi yang digunakan guru antara lain adalah membiarkan anak memilih sendiri buku bacaan, memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan cerita yang telah dimulai oleh guru, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Pengenalan dan pengembangan

¹⁷ Dia Elia, "Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 77.

kecerdasan intrapersonal ini bertujuan agar anak mampu mengenali diri sendiri dan mengelola emosinya dengan baik.¹⁸

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatannya yang sama-sama kualitatif serta fokusnya pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada jenis kecerdasan yang dikaji: penelitian ini menekankan kecerdasan intrapersonal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada kecerdasan emosional dan spiritual.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Astuti, Serli Marlina, dan Dadan Suryana (2018) berjudul "*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang*".

Studi ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini, dengan kontribusi sebesar 72,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepribadian kompeten yaitu yang mampu memahami perbedaan karakter anak, menunjukkan empati, memberikan dorongan positif, serta memahami dampak perilakunya terhadap anak dapat secara nyata meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak di TK tersebut.¹⁹

¹⁸ Faizul Mubarak, Widya Noviana Noor, dkk., "*Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 4, 2022

¹⁹ Sri Wahyuni Astuti, Serli Marlina, dkk., "*Pengaruh kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang*", Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Vol. 5, No. 2, 2018

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya yang sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional . Namun, terdapat perbedaan dari segi pendekatan dan variabel yang digunakan. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan variabel kompetensi kepribadian guru, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan variabel peran guru.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiani, Halida, dan Lukmanulhakim (2017) dalam jurnal berjudul “*Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional di Kelas B3 TK Gembala Baik Kota Pontianak*”

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di TK Gembala Baik, Kota Pontianak, dan bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menumbuhkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di kelas B3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak di kelas tersebut tergolong cukup baik, karena guru telah menjalankan perannya sebagai inspirator, teladan (model), dan evaluator. Namun, peran guru sebagai fasilitator dinilai masih belum optimal dalam pelaksanaannya.²⁰

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian ini menitikberatkan pada aspek sosial emosional anak, sedangkan penelitian yang akan

²⁰ Ardiani, Halida dan Lukmanulhakim, “*Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional di Kelas B3 TK Gembala Baik Kota Pontianak*”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 6, No. 10, Tahun. 2017.

dilakukan akan fokus pada kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Fadila (2022) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Kelas V SDIT Al-Mumtaz*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya secara cukup maksimal dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di kelas V.

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, serta membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Guru juga membiasakan hal-hal positif sejak awal pembelajaran, termasuk melakukan rutinitas yang mendukung penguatan karakter dan komunikasi emosional. Faktor pendukung keberhasilan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa meliputi peran guru itu sendiri, keterlibatan orang tua, serta lingkungan yang mendukung. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain kurang optimalnya kinerja guru, minimnya dukungan orang tua, pengaruh

lingkungan, dan penggunaan gadget seperti media sosial dan permainan digital.²¹

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta membahas mengenai peran guru dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional.

Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan ruang lingkup: penelitian Nadia Fadila juga mencakup kecerdasan spiritual dan ditujukan untuk siswa kelas V SD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peserta didik di SMP Nurul Islam Jember.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ovi Arieska, Fatrica Syafri, dan Zubaedi (2018) dalam jurnal berjudul "*Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*" bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini dapat dikembangkan berdasarkan teori Daniel Goleman, dengan pendekatan dari perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian diri merupakan aspek penting dalam kecerdasan emosional. Kontrol diri mencakup sikap sabar, empati terhadap sesama, dan semangat pantang menyerah (motivasi), yang semuanya memiliki nilai penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional anak, diperlukan dasar pendidikan agama yang kuat. Dengan

²¹ Nadia Fadila, "*Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Kelas V SDIT Al-Mumtaz*", Skripsi, 2022.

pondasi spiritual yang baik, anak akan memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan.²²

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena keduanya sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian ini mengkaji kecerdasan emosional dalam kerangka pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menyoroti peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember.

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Akhmad Rifqi Aulia Azka 2022, "peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual anak di smp al- azhar tangerang selatan"	Persamaannya sama-sama membahas Mengenai peran guru Pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif, dan Teknik pengumpulan Datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Salah satu perbedaan Utamanya adalah penelitian yang dilakukan oleh akhmad rifqi aulia aska berfokus pada peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada peran guru Pendidikan agama

²² Ovi Arieska, Zubaedi, dkk., *Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, Journal Of Early Childhood Islamic Education Vol. 1, No. 2, Januari 2018.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual
2	M. Makbul 2018, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Sma Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang”	Persamaan penelitian Terdahulu dengan penelitian ini yakni sama sama membahas mengenai kecerdasan emosional	Perbedaan dari penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh M makbul 2018 menggunakan penelitian kuantitatif jadi lebih berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI peserta didik SMA pondok Pesantren modern darul falah enrekang. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yakni menggunakan penelitian kualitatif dan memfokuskan pada peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
3	Intan dwi lestari, 2020 “upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual peserta didik di SMA	Persamaannya yakni Membahas mengenai Kecerdasan spiritual dan menggunakan Penelitian kualitatif Serta Teknik pengumpulan Datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Secara spesifik penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh intan dwi lestari, 2020 lebih berfokus pada upaya guru Pendidikan agama Islam dalam

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	Negeri 1 wangon Kabupaten banyumas”.		meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 wangon kabupaten banyumas.Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diSMP Nurul Islam Jember.
4.	Muhamad Mizani 2021, “strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 028 pengalihan kecamatan keritang”	Persamaan penelitian Terdahulu dengan penelitian ini yakni membahas mengenai kecerdasan emosional dan menggunakan penelitian kualitatif serta Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi,wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan Yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad mizani 2021, lebih memfokuskan pada “strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 028 Pengalihan kecamatan keritang”. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada peran guru

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember.
5.	Dia Elia 2020 “Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”	Persamaan penelitian Terhadap dengan penelitian ini yakni membahas mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual	Perbedaan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh diah elia 2020, “Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di SMP Nurul Islam Jember.
6	A.Faizul Mubarak, Widya Noviana Noor, dan rekan-rekan (2022) dalam jurnal berjudul “Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini”,.	pendekatannya yang sama-sama kualitatif serta fokusnya pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan	terletak pada jenis kecerdasan yang dikaji: penelitian ini menekankan kecerdasan intrapersonal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada kecerdasan emosional dan spiritual.
.7	Sri Wahyuni H	fokusnya yang sama-	Penelitian ini

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	Astuti, Serli Marlina, dan Dadan Suryana (2018) berjudul <i>"Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang"</i> .	sama membahas tentang kecerdasan emosional . Namun, terdapat perbedaan dari segi pendekatan dan variabel yang digunakan.	memakai pendekatan kuantitatif dengan variabel kompetensi kepribadian guru, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan variabel peran guru pai .
8	Ardiani, Halida, dan Lukmanulhakim (2017) dalam jurnal berjudul <i>"Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional di Kelas B3 TK Gembala Baik Kota Pontianak"</i>	sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas peran guru	Perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian ini menitikberatkan pada aspek sosial emosional anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada kecerdasan emosional dan spiritual.
9.	Nadia Fadila (2022) dalam skripsinya yang berjudul <i>"Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Kelas V SDIT Al-Mumtaz"</i>	sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta membahas mengenai peran guru dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional	perbedaannya erletak pada subjek dan ruang lingkup: penelitian Nadia Fadila juga mencakup kecerdasan spiritual dan ditujukan untuk siswa kelas V SD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peserta didik SMP Nurul Islam Jember.
10.	Ovi Arieska, Fatrica Syafri, dan	keduanya sama-sama membahas tentang	perbedaannya terletak pada fokus

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	Zubaedi (2018) dalam jurnal berjudul <i>“Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam”</i>	kecerdasan emosional	kajian: penelitian ini mengkaji kecerdasan emosional dalam kerangka pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menyoroti peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Dari pemaparan penelitian terdahulu diatas terdapat adanya kesamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan sepuluh penelitian terdahulu yang disebutkan di atas. Persamaanya pada pembahasan kecerdasan spiritual dan emosional. Terdapat perbedaan sehingga menjadi kebaruan penelitian ini yakni secara spesifik mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Fokusnya adalah pada peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Definisi Guru

Definisi guru adalah pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pedidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan

mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.²³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, seorang guru adalah individu yang memiliki hak sekaligus tanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, di dalam maupun di luar kelas.²⁴ Guru juga berperan sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik, tidak hanya dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga dalam pendidikan nonformal. Dalam bahasa Inggris, istilah guru dapat disebut sebagai *teacher* (pengajar), *educator* (pendidik), atau *lecturer* (ahli pendidikan/pemberi ceramah). Sementara itu, seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an disebut dengan berbagai istilah seperti *alim/ulama*, *ulul alim*, *ulul al-bab*, *ulul al-nuha*, *ulul alabsyar*, *al-mudzakir*, *ahlu al-dzikri*, *al-mudzaki*, *al-rasihun fi al-ilm*, dan *al-murabbi*.²⁵ Istilah-istilah tersebut merujuk pada orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mendidik, membimbing, dan membangun akhlak peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia.

Para Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa menjadi individu yang bertakwa dan melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT. Guru menjalankan

²³ Pitalis Mawardi, *enelitian Tindakan Kelas, Pnelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise* (Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2020), hlm. 53-54

²⁴ Yohamintin, *Buku Ajar Etika Profesi Guru*, (Bandung: Indonesia Emas Grup, 2023), 9.

²⁵ Nur Illahi, *Peran Guru Professional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial*, (Jurnal: Asy- Syukriyyah, Vol. 21, No. 1, 2020), 4.

empat peran utama, yaitu: (1) menyampaikan ilmu tentang ajaran Islam, (2) memotivasi siswa untuk memperkuat keimanan, (3) membimbing mereka agar taat dalam menjalankan ajaran agama, serta (4) mendukung perkembangan siswa menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia.²⁶

Dengan demikian pengertian Guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai individu yang bertugas mendidik siswa dalam memahami dan menanamkan keimanan, serta membimbing mereka menuju kedewasaan dan tanggung jawab. Tujuan utamanya adalah membantu siswa membentuk kepribadian sebagai seorang Muslim yang berakhlak mulia, sekaligus menemukan keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan berbagai pengertian tentang guru yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru tidak hanya terbatas pada memberikan teori atau pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk membentuk sikap positif dan keterampilan yang seimbang pada peserta didiknya. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam membimbing siswa agar berkembang menjadi individu yang baik dan mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama Muslim.

²⁶ Nurudin Araniri, “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran, Jurnal: RISALAH Vol. 6, No. 1, 2020), 58-59.

b. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru memegang peran yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, oleh karenanya kedudukan guru sangat berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Adapun fungsi serta peran guru dalam menciptakan pembelajaran yaitu:²⁷

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik merupakan dasar bagi peserta didiknya untuk menirukan keteladanan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas utama guru adalah mendidik mengajar, membimbing dan melatih sebagai pendidik maka dapat dijabarkan adapun tugas guru yang wajib dilakukan yaitu sebagai berikut :

a) Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya.

Agar pembawaan buruk tidak berkembang dan sebaliknya pembawaan baik terus berkembang.

b) menyajikan yang terbaik dan menentukan arah perkembangan yang tepat

c) setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan pendidik sudah berjalan seperti yang di harapkan .ia wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada pada saat mereka menghadapi kesulitan.

²⁷ Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi(2013).Bandung:Alfabeta.

d) Dalam menjalankan tugasnya pendidik wajib selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padannya.

2) Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan peserta didik dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam hal ini seorang guru diharuskan mampu menciptakan kondisi pembelajaran semenarik mungkin sesuai kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.²⁸ Setiap motivasi yang diberikan oleh seorang guru bukan hanya berbentuk petuah atau kata bijak saja. Tetapi selalu bisa memberikan semangat meskipun hasil dari siswa tersebut tidak begitu bagus, dari hal tersebutlah seorang guru harus memotivasi agar siswa lebih giat lagi dalam proses pembelajaran.²⁹

Berikut ini beberapa fungsi dari motivasi antara lain;

- a) Memotivasi merupakan alat mendorong terjadinya perilaku belajar pesertadidik
- b) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik

²⁸ Amiruddin Abdullah, Zufan Fahmi, "Peran guru sebagai motivator dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa," *Jurnal Al-Fikrah*, vol. 11, no. 1 (2022): 6-12 <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/259/434>.

²⁹ Novita Sahara, *Peran Guru sebagai: Motivator untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*, Skripsi (Program S1 Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021).

- c) Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap mencapai tujuan pembelajaran
- d) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran bermakna.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, seorang guru perlu menumbuhkan motivasi peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif demi membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran.

Di bawah ini beberapa langkah-langkah yang dapat digunakan guru dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik antara lain:

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- b) Membangkitkan minat peserta didik
- c) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik
- e) Berikan penilaian
- f) Berikan komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik
- g) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Motivasi itu bersifat perorangan maka dari itu, seorang guru harus lebih mengenal emosi peserta didik, misalnya saja sifat, kemampuan, minat serta gaya belajar peserta didik. Dengan

demikian seorang guru harus mampu membuat peserta didik menjadi manusia-manusia yang memiliki moralitas unggul, pekerti yang tinggi, serta baik dalam keagamaannya.³⁰

- a) Guru sebagai anggota masyarakat harus bisa bergaul dengan masyarakat.
- b) Guru sebagai pemimpin harus berjiwa kepemimpinan, memiliki teknik komunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi di sekolah.
- c) Guru sebagai pelaksana administrasi, mampu berhubungan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- d) Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, mampu menguasai metode dan strategi pembelajaran dengan baik.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah salah satu karunia terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang menjadi keunggulan utama manusia dibandingkan makhluk lain. Dengan terus berproses dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan tanpa henti, seseorang dapat senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas hidup mereka ke arah yang lebih baik.³¹

³⁰ Amiruddin Abdullah, Zufan Fahmi, "Peran guru sebagai motivator dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa," *Jurnal Al-Fikrah*, vol. 11, no. 1 (2022): 6-12
<https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/259/434>.

³¹ Fitria Ulfa, *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*, (Semarang: Alprin, 2019), 4.

Salah satu gejala yang muncul pada siswa selama proses perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perkembangan kecerdasan siswa yaitu:³²

1) Faktor Bawaan

Faktor ini berlandaskan pada keyakinan bahwa kemampuan kecerdasan seorang siswa merupakan hasil warisan dari orang tua. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan seorang anak biasanya tidak jauh berbeda dengan kecerdasan orang tuanya, bahkan sering kali serupa.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dianggap sebagai elemen yang memengaruhi kecerdasan seseorang melalui kondisi di sekitar siswa dan faktor eksternal lainnya yang mendukung perkembangan kecerdasannya. Beberapa aspek lingkungan yang berperan dalam perkembangan kecerdasan siswa meliputi asupan gizi serta rangsangan kognitif dan emosional yang diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi pada dasarnya mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi, belajar, dan berpikir dalam menyelesaikan masalah sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini karena hasil tes intelegensi mencerminkan

³² Wiwik Diyah Aryani Dkk, *Analisis Persepsi Guru, Faktor Bawaan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengembangan Kecerdasan Siswa*. (Jurnal: Pendidikan Guru. Vol. 4, No. 3, 2023), 241.

kemampuan umum seseorang secara keseluruhan, bukan menunjukkan keahlian atau kemampuan spesifik di bidang tertentu.

b. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin *motere*, yang berarti suatu kondisi yang bergerak. Emosi terdiri dari tiga elemen: dorongan untuk bertindak, pengalaman perasaan yang bersifat subjektif, dan kesadaran bahwa seseorang sedang merasakan emosi. Ini melibatkan aspek subjektif dari fisiologi dan perilaku.³³

Emosi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam aktivitas belajar. Emosi positif, seperti rasa senang, antusias, semangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi, dapat mendorong individu untuk fokus dalam kegiatan belajar, misalnya memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan menjaga kedisiplinan dalam belajar. Sebaliknya, jika proses belajar diiringi dengan emosi negatif, seperti rasa tidak suka, kekecewaan, atau kurang semangat, maka proses belajar tersebut akan menghadapi hambatan.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah salah satu cara anak mengekspresikan berbagai kondisi yang dapat menyebabkan perasaan sedih atau bahagia dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu, emosi positif juga berperan penting dalam keberhasilan individu di sekolah.

³³ Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*, (Bogor: LINDAN BESTARI, 2020), 11.

³⁴ Syamsu Yusuf Dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018) 64

Ketika anak memiliki emosi positif selama proses belajar, hal ini dapat mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam eksplorasi dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru seharusnya memiliki kepedulian untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran siswa yang efektif. Selain itu, guru juga perlu mendorong berkembangnya emosi positif pada siswa selama beraktivitas di kelas, serta melatih kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi melalui metode peniruan dan pembiasaan. Emosi dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu emosi sensoris dan emosi psikis (kejiwaan).³⁵

1) Emosi Sensoris

Emosi ini muncul akibat rangsangan dari luar yang memengaruhi tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.

2) Emosi Psikis

Emosi ini memiliki dasar yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, yaitu:

a) Perasaan Intelektual.

Perasaan ini berkaitan dengan kebenaran, yang ditunjukkan melalui rasa gembira saat menemukan suatu

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 117.

kebenaran atau rasa puas setelah berhasil menyelesaikan suatu masalah.

b) Perasaan Sosial

Perasaan yang melibatkan hubungan dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Contohnya adalah rasa solidaritas, persaudaraan, simpati, dan kasih sayang.

c) Perasaan Susila

Perasaan ini berhubungan dengan nilai-nilai moral, seperti perasaan tanggung jawab dan rasa bersalah ketika melanggar norma yang berlaku.

d) Perasaan Ketuhanan

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki keistimewaan berupa fitrah atau kemampuan alami untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia diberkahi naluri religius atau insting beragama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang dapat dimanfaatkan untuk belajar dan berinteraksi dengan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan emosional dalam Islam dikenal dengan istilah kecerdasan Qalbiah, yang juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian seseorang. Struktur nafsani manusia terdiri dari tiga

komponen, yaitu hati, akal, dan hawa nafsu. Kecerdasan qalbiah mencakup kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan agama.

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, memotivasi diri, dan mengelola emosi dengan baik, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain dengan tujuan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis.³⁶

Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan dengan bijaksana menggunakan kepekaan emosional sebagai sumber energi dan pengaruh dalam kehidupan manusia. Agar dapat menjadi cerdas secara emosional, seseorang harus bertanggung jawab atas emosinya, sehingga dapat menghargai perasaan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, penting bagi individu untuk memiliki respons yang tepat dan mengetahui cara mengelola emosinya dalam kehidupan sehari-hari.

Bar-On berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dan keterampilan yang memengaruhi kualitas kehidupan serta kesejahteraan psikologis seseorang. Selain itu, kecerdasan

³⁶ Zainal Abidin Saleng, *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru Dan Prestasi Belajar Siswa*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 7.

emosional juga mencerminkan tingkat pencapaian individu dalam hidupnya.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mengharuskan seseorang untuk mengembangkan baik kemampuan emosional maupun kemampuan sosialnya. Kemampuan emosional ini mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan motivasi diri.

Kecerdasan emosional di sini dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, memahami dan mengelola emosinya sendiri, serta bekerja sama dengan efektif. Oleh karena itu, kecerdasan emosional berhubungan dengan kedua jenis hubungan, yaitu intrapersonal dan interpersonal, yang mencakup kemampuan seseorang untuk memahami, mengendalikan, dan mengelola dirinya sendiri, sekaligus berinteraksi secara sosial dengan orang lain.³⁷

Berikut adalah beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dengan kecerdasan emosional:³⁸

- 1) Memiliki keinginan untuk memahami orang lain.
- 2) Seorang pemimpin yang hebat.
- 3) Mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

³⁷ Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosional (EQ) Buah Hati*, Elex Media Komputindo, 2013, 5.

³⁸ Nasril, Ulfatmi, *Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional*. (Jurnal: Bimbingan Dan Konseling Islam, Al Irsyad, 2018), 18.

- 4) Tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kegagalan.
- 5) Memiliki integritas yang kuat.
- 6) Memiliki rasa percaya diri.
- 7) Didorong oleh motivasi yang tinggi.
- 8) Tahu kapan waktu yang tepat untuk bertindak.

Emosi yang stabil (sehat) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan ekspresi wajah yang bahagia.
- 2) Menghargai diri sendiri dan orang di sekitarnya.
- 3) Mampu hidup harmonis dengan orang lain.
- 4) Memiliki dorongan kuat untuk belajar.
- 5) Dapat fokus dalam kegiatan belajar.

Sedangkan emosi yang tidak stabil memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:³⁹

- 1) Menunjukkan ekspresi wajah yang sedih
- 2) Mudah mengekspresikan kemarahan.
- 3) Cenderung mengganggu teman dan merasa kurang percaya diri.
- 4) Mudah merasa putus asa.
- 5) Enggan berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi seseorang, terutama dalam situasi yang tidak stabil. Namun, penting bagi seseorang untuk belajar mengelola emosinya agar dapat mencapai kestabilan emosional yang sehat,

³⁹ Syamsu Yusuf Dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 64

sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:⁴⁰

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah elemen yang berasal dari dalam diri seseorang dan memengaruhi kecerdasan emosional. Faktor ini terbagi menjadi dua penyebab utama, yaitu fisik dan psikis. Aspek fisik merujuk pada kondisi kesehatan dan fisik seseorang. Selain itu, kecerdasan emosional yang tidak stabil dapat memengaruhi kondisi fisik dan kesehatan seseorang secara keseluruhan. Komponen psikologis mencakup motivasi, emosi, kemampuan berpikir, dan pengalaman hidup seseorang.

2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal merujuk pada rangsangan dan lingkungan tempat kecerdasan emosional berkembang. Faktor eksternal ini meliputi:

- a) Stimulus Diri Sendiri, yang merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendekati kecerdasan emosional dengan cara yang realistis.
- b) Lingkungan dan Situasi, yang sangat mempengaruhi proses pengembangan kecerdasan emosional. Faktor lingkungan ini sulit dipisahkan dari perkembangan emosional individu.

⁴⁰ Andoko Ageng Setyawan Dkk., (Jurnal: *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru* JPPM. Vol. 11, No. 1, 2018), 13.

d. Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Pendidik memegang peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) yang lebih tinggi. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) pada dirinya sendiri, kemudian berupaya untuk membantu siswa melakukan hal serupa. Peningkatan kecerdasan emosional (EQ) dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, baik untuk guru maupun siswa. Dengan dasar saling menghormati dan memperhatikan kebutuhan masing-masing, pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan.⁴¹

Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus berusaha membantu siswa memiliki kecerdasan emosional yang seimbang agar mereka dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan sekolah yang ideal. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, yang berarti mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungan, memiliki rasa percaya diri, serta tidak terpengaruh oleh perasaan negatif seperti iri, cemas, takut, depresi, putus asa, atau kemarahan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih cenderung:

- 1) Dapat dipercaya, mampu mengendalikan diri, tulus kepada diri sendiri, membangun karakter, memperlakukan orang lain dengan hormat dan martabat, serta bertanggung jawab atas tindakannya.

⁴¹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2010), 125

- 2) Menciptakan reputasi yang baik, terus maju, gigih, dan termotivasi.
- 3) Mengembangkan kewibawaan dan karakter, memaksimalkan potensi diri, dan mengubah tujuan belajar menjadi tujuan hidup.
- 4) Bertindak berdasarkan kesempatan untuk meningkatkan masa depan mereka.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran adalah:⁴²

- 1) Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
- 2) Membuat ruang kelas di mana setiap orang merasa diterima dan bebas untuk menyampaikan pendapat.
- 3) Menempatkan diri pada posisi siswa dan berusaha memahami pengalaman mereka.
- 4) Membantu siswa dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.
- 5) Melibatkan siswa dalam semua aspek pembelajaran, baik fisik, sosial, maupun emosional.
- 6) Menghindari sikap negatif dan menanggapi tindakan siswa dengan baik.
- 7) Menjadi contoh bagi siswa dengan menegakkan disiplin di kelas.

Berbeda dengan IQ yang dapat diukur dengan berbagai alat ukur, kecerdasan emosional (EQ) tidak dapat diukur dengan angka,

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), 162.

namun dapat dinilai melalui berbagai aspek yang mencerminkan kecerdasan emosional tersebut.

Menurut Daniel Goleman, terdapat lima dasar kemampuan emosional dan sosial, yang meliputi:⁴³

1) Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Diri).

Kesadaran diri membantu individu untuk memahami perasaan mereka sendiri, membuat keputusan yang bijak, dan membangun rasa percaya diri. Orang yang memiliki kesadaran diri dapat mengenali serta mengelola emosi yang muncul pada waktu tertentu, mengetahui kekuatan yang dimilikinya, dan memiliki keyakinan terhadap nilai serta bakat diri mereka

2) Pengaturan Diri (Mengelola Emosi).

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan cara yang meningkatkan produktivitas, memperdalam pemahaman tentang moralitas, dan memungkinkan seseorang untuk menunda kepuasan demi mencapai tujuan. Kemampuan ini juga membantu individu untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan emosional.

3) Memotivasi Diri.

Prinsip utama dalam motivasi adalah keyakinan bahwa setiap orang memiliki kekuatan intrinsik. Individu dapat

⁴³ Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Kecerdasan Tradisional*, (Jakarta: Kencana, 2021), 33.

termotivasi jika mereka benar-benar memiliki keinginan untuk tampil lebih baik daripada orang lain

4) Empati (Mengenali Emosi Orang Lain)

Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dikenal sebagai empati. Berempati berarti memiliki kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Seseorang yang empatik dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain, membangun hubungan yang saling percaya, serta menghargai pandangan yang berbeda. Mereka juga mampu beradaptasi dengan berbagai jenis hubungan sosial.

5) Keterampilan Sosial (Membangun Hubungan).

Orang yang terampil dalam membina hubungan sosial memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka cermat dalam melihat berbagai situasi dan jaringan sosial, serta mampu bersosialisasi dengan lancar. Kemampuan ini juga mencakup kemampuan mempengaruhi, memimpin, bernegosiasi, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dengan orang lain.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Ada dua istilah terkait kecerdasan spiritual, yaitu "intelektual" dan "spiritual". Kecerdasan merupakan puncak dari perkembangan akal dan budi manusia. Secara etimologis, istilah spiritual, spiritualitas,

atau spiritualisme berakar dari kata *spirit*. Kata *spirit* itu sendiri memiliki makna sebagai semangat atau sikap yang menjadi dasar perilaku manusia. Dalam pengertian lain, *spirit* diartikan sebagai ruh atau jiwa yang merupakan energi hidup nyata, meskipun tidak memiliki bentuk fisik seperti tubuh manusia. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai dorongan atau semangat kuat yang dimiliki oleh jiwa atau ruh, yang merupakan hasil dari prinsip-prinsip moral yang tinggi, agung, dan mulia.⁴⁴

Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* yang dikutip oleh Tobrani, istilah *spirit* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *spiritual*, yang mencakup makna seperti jiwa, roh/arwah, semangat, moralitas, serta tujuan atau makna yang mendalam. Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah *spiritual* merujuk pada sifat "ruhani dan ma'nawi" yang melekat pada segala sesuatu. Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang memberikan makna ibadah pada setiap tindakan dan perbuatan. Konsep kecerdasan spiritual dalam Islam diwujudkan melalui *akhlakul karimah*, yang mencakup sifat-sifat seperti istiqamah, kerendahan hati, usaha yang sungguh-sungguh, ketundukan, keikhlasan, keseimbangan, kejujuran, dan kesempurnaan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan bawaan seseorang untuk memahami

⁴⁴ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Lampung Tengah:Guepedia, 2018), 15.

makna dan pentingnya lingkungan sekitarnya. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menilai nilai tindakan atau pola hidupnya dalam konteks yang lebih luas, serta bagaimana tindakan atau pola hidup tersebut dapat terhubung dengan kerangka yang lebih besar dan penuh makna.⁴⁵

Sementara itu, Sinter menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pemikiran yang terinspirasi, yaitu tingkat ketajaman mental yang sangat tinggi, yang dipercaya mampu menghasilkan sifat-sifat luar biasa seperti kebijaksanaan, intuisi, wawasan, kekuatan, dan otoritas batin, serta kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah.⁴⁶

Namun, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki sifat beragama, dan karakter keagamaan ini mampu mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna pada setiap perbuatan dan aktivitas sehari-hari sebagai bentuk ibadah, serta kemampuan menempatkan perilaku dan kehidupan dalam kerangka yang lebih luas dan bermakna, dengan prinsip-prinsip yang bersumber langsung dari Allah SWT. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual

⁴⁵ Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Kecerdasan Tradisional*, (Jakarta: Kencana, 2021), 33.

⁴⁶ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 14.

adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati (*qalb*), yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan meraih kesuksesan dunia dan akhirat, berdasarkan keimanan kepada Allah SWT.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, seperti yang dijelaskan oleh Azzet, terdapat beberapa ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu:⁴⁷

- 1) Memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel.
- 2) Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Mampu mengatasi penderitaan dengan baik.
- 4) Memiliki keberanian untuk menghadapi rasa takut.

Kecerdasan spiritual mendorong kita untuk senantiasa berpikir positif, yang mampu menyatukan berbagai aspek dalam diri kita sehingga menghasilkan prinsip, visi, keselarasan dalam keberagaman, serta komitmen yang kuat terhadap kehidupan.⁴⁸ Untuk memiliki prinsip dan visi hidup yang benar ada tiga prinsip utama yang harus dimiliki oleh seseorang dengan tingkat spiritualitas yang tinggi yaitu:

- 1) Prinsip kebenaran, yaitu realitas sejati yang didasarkan pada kebenaran itu sendiri; segala sesuatu yang tidak benar pada akhirnya akan lenyap.

⁴⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 43.

⁴⁸ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Lampung Tengah:Guepedia, 2018), 120.

- 2) Prinsip keadilan, yang berarti memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Menjalani hidup berdasarkan prinsip ini berarti tetap konsisten berada di jalan yang benar, sehingga kebenaran akan tampak dengan sendirinya.
- 3) Prinsip kebaikan, yaitu memberikan sesuatu yang melebihi apa yang menjadi haknya.

Guna Memahami dan Menghargai Kesatuan dalam Keberagaman Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengenali dan menghargai kesatuan dalam keberagaman. Semakin terstruktur dan mendalam ilmu pengetahuan seseorang, semakin sempurna ilmunya dan semakin baik pemahamannya.

Serta dalam memaknai setiap aspek kehidupan, orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi mampu menemukan makna dalam setiap aspek kehidupan. Baik nikmat yang dianugerahkan oleh Tuhan maupun ujian yang dihadapi, semuanya mengandung makna spiritual yang mendalam.

Mampu Menghadapi dan Bertahan dalam Kesulitan dan Penderitaan Masalah dan kesulitan justru memperkuat aspek spiritual seseorang. Dengan menghadapi tantangan, kecerdasan spiritual (SQ) menjadi lebih tajam dan berkembang.

Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:⁴⁹

⁴⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Remaja

1) Faktor pembawaan (internal).

Setiap individu dilahirkan dengan akal dan keyakinan terhadap suatu kekuatan yang dapat membawa kebaikan atau bahkan keburukan.

2) Faktor lingkungan(eksternal).

Lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki pengaruh positif dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Penjelasan lebih lanjut mengenai faktor lingkungan adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting bagi seorang anak. Sebagai bagian dari keluarga, kita memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan memberikan mereka pengalaman keagamaan yang bermakna.

b) Lingkungan sekolah.

Di sekolah, usaha untuk mengembangkan sifat religius pada siswa sangat penting, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam. Mereka memiliki peran besar dalam memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman,

membiasakan, serta mengamalkan ibadah dan akhlak yang baik.

c) Lingkungan masyarakat.

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada kecerdasan spiritual anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi ini meliputi lingkungan rumah, tempat bermain anak, serta media massa seperti televisi dan media cetak.

b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Anak.

Kecerdasan spiritual adalah kualitas yang sangat penting dalam diri seorang anak karena memiliki dampak besar pada masa depannya.⁵⁰ Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mengatasi masalah hidup dengan berpijak pada nilai-nilai keyakinan spiritual yang mereka anut. Nilai spiritual ini sangat terkait dengan hati, yang mampu menghasilkan nilai tertentu dan mengubah apa yang kita pikirkan menjadi tindakan nyata. Hati juga memiliki kemampuan untuk memahami hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh pikiran.⁵¹ Dengan demikian, berbagai permasalahan hidup dapat diselesaikan dengan baik, disertai ketenangan hati dan pikiran.

Karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menghadapi dan mengatasi setiap tantangan dengan ketenangan dan

⁵⁰ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 12.

⁵¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 52.

sikap positif, sehingga keputusan yang diambil dapat menyelesaikan masalah yang ada. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kecerdasan spiritual:⁵²

- 1) Menjadi diri sendiri dengan lebih autentik.
- 2) Mampu menemukan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- 3) Meningkatkan wawasan mengenai agama dan aspek spiritual.
- 4) Memiliki pola pikir yang terbuka, mudah beradaptasi, serta inovatif.
- 5) Mampu menyatukan aspek intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupan.
- 6) Dapat berkembang sebagai individu ketika diberikan kesempatan.
- 7) Menumbuhkan keyakinan yang teguh dan empati yang mendalam.

c. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan kecerdasan spiritual mencakup segala tindakan, baik yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama, yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Proses ini dapat dilakukan secara luas dan melalui berbagai kegiatan, tidak terbatas pada satu program atau mata pelajaran yang secara khusus membahas materi mengenai spiritualitas.

⁵² H. Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 58.

Menurut Sukidi dalam bukunya tentang kecerdasan spiritual, ada empat langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Berikut ini adalah empat langkah yang dapat dijadikan sebagai aktivitas atau kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.⁵³

1) Mengenal kesadaran diri.

Langkah pertama dalam kegiatan spiritual adalah mengenali diri sendiri. Mereka yang tidak dapat mengenali diri mereka sendiri akan menghadapi krisis dalam makna hidup dan spiritualitas.

2) Berintrospeksi diri.

Proses berintrospeksi memungkinkan seseorang untuk menyadari apakah mereka telah melakukan kesalahan.

3) Selalu mengingat Tuhan.

Selalu mengingat Tuhan adalah langkah penting karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan tempat kembali bagi umat manusia.

4) Menciptakan keseimbangan dan keharmonisan hidup.

Dengan mencapai keseimbangan hidup, seseorang tidak akan merasa terobsesi dengan harta benda duniawi, melainkan merasakan kepuasan batin yang mendalam serta kepuasan dalam perjalanan spiritualnya.

⁵³ Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*. (Jurnal Penelitian. Vol. 10, No.1 2016), 109.

Jalaludin Rahmat mengemukakan sepuluh cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Menjadi orang pertama yang mengajarkan tentang kecerdasan spiritual.
- 2) Membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Membaca Kitab Suci bersama dan memberikan penjelasan mengenai maknanya.
- 4) Menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh spiritual.
- 5) Membahas berbagai isu dari berbagai perspektif.
- 6) Melibatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan.

Mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan terlibat dalam kegiatan sosial adalah langkah penting dalam membentuk kecerdasan spiritual. Ahmad Muhaimin Azzet mengemukakan berbagai langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu:

- a) Membantu anak menemukan makna hidup mereka.
- b) Membiasakan anak untuk melakukan perbuatan baik.
- c) Mengajak anak terlibat dalam kegiatan ibadah.
- d) Mendorong anak untuk menikmati keindahan alam.
- e) Mengunjungi keluarga atau kerabat yang sedang berduka.
- f) Mengajarkan kecerdasan spiritual melalui cerita dan kisah inspiratif.

⁵⁴ Ulfy Fitri Damayanti, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Sosial Dan Emosional*. (Jurnal: Syifa Al Qulub. Vo. 3, No. 2,2019), 67.

g) Meningkatkan kecerdasan spiritual dengan menumbuhkan rasa syukur dan kesabaran.

Pengembangan kecerdasan spiritual ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dan guru dalam membimbing anak untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan kecerdasan spiritual tidaklah mudah, karena memerlukan waktu, proses, dan kejujuran untuk mencapainya.

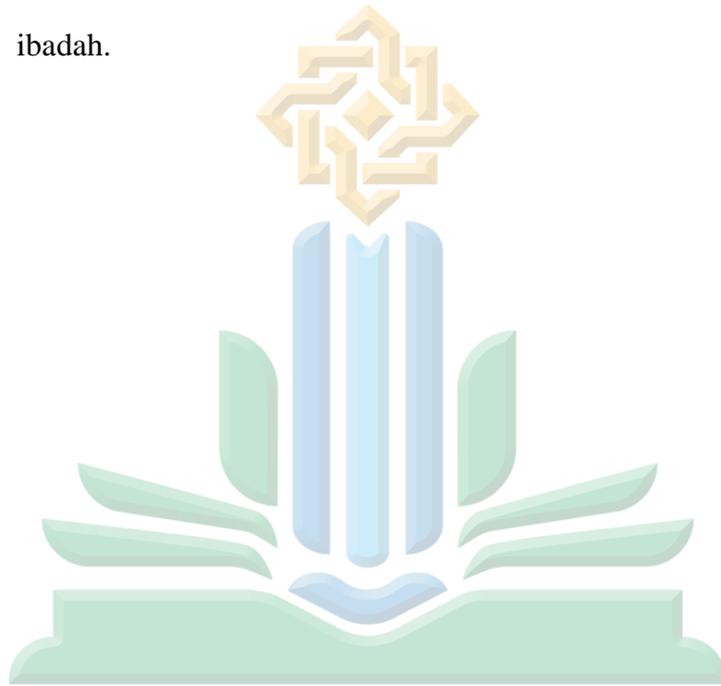
Langkah-langkah ini tidak membatasi cara-cara lain dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, karena setiap tindakan dapat menjadi bagian dari proses pengembangan kecerdasan spiritual, tergantung pada cara kita memahami dan melaksanakannya.

d. Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan.

Alam semesta diciptakan dengan struktur yang sangat teratur dan presisi, yang dapat dipahami oleh manusia melalui akal serta sifat ciptaan Allah Swt. Begitu pula, jika kehidupan peserta didik disusun dengan pendekatan yang mendekatkan mereka pada tujuan yang jelas, mereka akan merasakan kebahagiaan, memiliki tujuan hidup yang kuat, dan setiap langkah yang mereka ambil akan dianggap sebagai ibadah. Dengan demikian, siswa akan memiliki pandangan hidup yang positif, selalu berdoa, berusaha mengikuti perintah Tuhan, dan mengembangkan rasa kemandirian yang kokoh.⁵⁵

⁵⁵ H. Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 222.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam mendorong prestasi akademik. Sebab, dengan kecerdasan spiritual, seseorang dapat memahami betapa pentingnya setiap tindakan dan bagaimana tindakan tersebut dapat memberikan kontribusi pada kebaikan yang lebih besar dan bernilai ibadah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu mencoba memahami secara utuh fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah.⁵⁶ Serta bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang makna inti suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya memenuhi keinginan peneliti akan gambaran/penjelasan, namun juga memberikan kontribusi pada penjelasan yang lebih dalam.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus dalam penelitian ini karena berfokus pada kasus-kasus yang terjadi di lokasi penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Makna dan prosesnya bersifat deskriptif, bukan angka-angka, dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diamati.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini sesuai untuk mendeskripsikan mengenai peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan kajian secara mendalam untuk

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6

mendeskripsikan terkait peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2024/2025”

B. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah SMP Nurul Islam yang terletak di jalan pangandaraan no 48, kecamatan Sumbersari, Kelurahan Antirogo Jember.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut karena di SMP Nurul Islam Jember guru pendidikan agama Islam sudah mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepada peserta didik. Namun masih terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang rendah seperti belum bisa mengontrol emosi dan masih ada yang melanggar peraturan sekolah. Oleh karena itu peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah tersebut.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*, Teknik *Purposive Sampling* adalah pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵⁷

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kriteria relevansi, keahlian dan kemampuan memberikan informasi yang akurat dan relevan dengan objek penelitian. Peneliti memilih beberapa informan yang dianggap mampu memberikan wawasan mendalam tentang objek penelitian, diantaranya:

1. Rahmatullah Rijal S.Sos (kepala sekolah SMP Nurul Islam Jember). Karena dengan menjadikan kepala sekolah sebagai subjek penelitian, maka peneliti akan lebih mudah untuk memperoleh data sekolah, sejarah sekolah dan gambaran umum tentang sekolah.
2. Siti Habibatul Fitria S.Pd , (guru PAI). Karena dengan menjadikan guru Pendidikan agama Islam sebagai subjek penelitian, maka peneliti akan memperoleh sumber data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan di dalam kelas atau diluar kelas.
3. Ferdi Lukman Hakim S.Pd , (guru bimbingan konseling). Karena dengan menjadikan guru bimbingan konseling sebagai subjek penelitian maka peneliti akan memperoleh sumber data mengenai keadaan dan perilaku siswa didalam dan diluar kelas.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 85.

4. Siswa Siswi Kelas VII C yakni Aida, Husna, Felicia, Zahra, dan Yumma. Karena dengan menjadikan siswa sebagai subjek penelitian maka peneliti akan memperoleh wawasan sejauh mana hubungan antara guru dan siswa berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setiap teknik perlu dijelaskan secara rinci mengenai jenis data yang diperoleh melalui metode tersebut. Penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati situasi secara langsung. Aktivitas ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti cara guru mengajar, cara siswa belajar, bimbingan yang diberikan kepala sekolah, interaksi orang-orang di lingkungan tertentu, hingga kehadiran staf dalam suatu pertemuan, dan lain sebagainya.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan observasi partisipasi pasif, yaitu dengan hadir di lokasi tempat berlangsungnya aktivitas yang diamati, namun tanpa ikut terlibat dalam kegiatan

⁵⁸ Hardayani, Nur Hikmatul Auliya, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, (Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu, 2020), 124.

tersebut.⁵⁹ Observasi partisipasi pasif akan digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember.
- b. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur atau bebas terpimpin, di mana peneliti tidak terpacu pada daftar pertanyaan, tetapi tetap berfokus pada subjek dan objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Nurul Islam Jember.

Wawancara ini diterapkan untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang lebih mendalam, antara lain:

- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. Peneliti melakukan wawancara terkait peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam proses pengembangan kecerdasan emosional

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 312

dan spiritual siswa selama pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran ini, guru menggunakan metode diskusi yang bertujuan melatih kepercayaan diri siswa serta mengajarkan penghargaan terhadap pendapat orang lain, sehingga dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka.

- b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. Peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Hal ini terlihat dalam kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, yang dirancang untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara memeriksa berbagai objek tertulis. Objek-objek tersebut meliputi catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam terkait:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember.

- b. Gambar gambar terkait Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, Analisis data adalah tahapan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama kegiatan penelitian lapangan. Dalam hal ini, peneliti menerapkan metode analisis data kualitatif, yang melibatkan penelusuran dan pengorganisasian secara sistematis terhadap transkrip, hasil wawancara, serta catatan lapangan. Proses ini bertujuan untuk memahami bahan-bahan tersebut secara mendalam dan menyampaikan interpretasinya kepada pihak lain.

Pada penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan baik saat peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode Miles dan Huberman, yang menekankan pada proses analisis aktif dan konsisten selama penelitian berlangsung hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan.⁶⁰ Menurut Miles, Huberman dan saldana di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

1. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses penyaringan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari berbagai sumber seperti catatan

⁶⁰ J Miles, M.B, Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohidi, (Jakarta: Ui Press, 2014), 31.

lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta data empiris lainnya. Proses ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Kondensasi data diperlukan karena informasi yang dikumpulkan biasanya cukup kompleks, sehingga perlu difokuskan pada aspek-aspek utama yang relevan, mencari tema, serta pola yang signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti meringkas data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional serta spiritual siswa. Ringkasan tersebut kemudian disederhanakan kembali untuk mempersiapkan tahap selanjutnya, yaitu penyajian data.

2. Penyajian Data.

Setelah proses kondensasi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, atau format lainnya. Namun, penyajian data yang paling umum dilakukan adalah dalam bentuk teks naratif.

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh dan memastikan bahwa data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Jika relevan, data tersebut kemudian digabungkan ke dalam kajian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Setelah itu, peneliti menguraikan data secara mendetail. Selanjutnya, peneliti memahami dan menganalisis informasi yang telah terkumpul, serta melakukan koreksi untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan

penelitian. Apabila terdapat data yang kurang relevan, peneliti akan menyesuaikan atau mengambil tindakan berdasarkan data yang telah disajikan, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Nurul Islam Jember.

3. Penarikan Kesimpulan.

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang memadai saat peneliti kembali ke lapangan untuk memperoleh data tambahan, maka kesimpulan tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya.⁶¹

Setelah data yang dikumpulkan diperiksa secara cermat, diverifikasi, dan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti kemudian menarik kesimpulan akhir. Kesimpulan ini menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Nurul Islam Jember.

F. Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti harus dipersiapkan dengan baik agar tetap relevan dengan objek penelitian yang telah ditentukan. Untuk memastikan data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi, diperlukan

⁶¹ Matthewb. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (USA: SAYGE Publishing,2014), 32.

langkah-langkah untuk menilai kredibilitasnya. Hal ini dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik, seperti memperpanjang waktu kehadiran peneliti di lapangan, melakukan observasi mendalam, serta menggunakan metode triangulasi.

1. Teknik Triangulasi.

Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup:

a. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari guru Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara dari beberapa siswa. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Habibatul Fitria S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, akan digabungkan dengan data-data yang diperoleh dari beberapa peserta didik kelas VII C.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumentasi.⁶² Dalam penelitian ini, informasi yang didapatkan dari wawancara dengan guru

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 373.

Pendidikan Agama Islam diperiksa kembali kebenarannya melalui metode observasi dan dokumentasi.

c. Member Check

Member check adalah proses verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti kepada sumber data. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumber data. Jika data yang dikumpulkan disetujui oleh sumber, maka data tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya. Namun, jika data tersebut tidak disetujui oleh sumber, peneliti perlu melakukan klarifikasi atau diskusi lebih lanjut dengan pemberi data.⁶³

Dalam penelitian ini, teknik member check telah dilakukan, dan hasil temuan peneliti selama berada di lapangan telah disetujui oleh sumber data, sehingga data tersebut dianggap akurat dan dapat dipercaya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini memberikan gambaran terkait tahap-tahap selama melakukan penelitian yang dimulai dari tahap pra penelitian lapangan, tahap penelitian lapangan dan tahap akhir penelitian lapangan.

1. Tahap Pra-Penelitian

- a. Menyusun Rancangan Penelitian Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang muncul dari kejadian yang terjadi dan dapat diamati. Permasalahan tersebut kemudian diangkat menjadi topik

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 375.

penelitian, disusun dalam bentuk matriks, dan selanjutnya didiskusikan dengan dosen pembimbing.

b. Menetapkan Lokasi Penelitian

Setelah menyusun rancangan penelitian, peneliti memilih SMP Nurul Islam Jember sebagai tempat penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan topik masalah yang dibahas dalam penelitian, serta karena peneliti sebelumnya telah melakukan observasi awal di sekolah tersebut.

c. Membuat surat perizinan

Dikarenakan penelitian ini resmi dan lokasi penelitian bertempat di Pendidikan formal, maka perlu membuat surat perizinan untuk melaksanakan penelitian yang diberikan kepada bapak kepala sekolah SMP Nurul Islam Jember.

d. Memilih Informan

Setelah mengurus surat izin, peneliti memilih informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan memadai selama proses penelitian berlangsung.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah memilih informan, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan instrumen penelitian yang diperlukan untuk pengumpulan data, yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan di Lapangan.

Pada tahap ini, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal penting selama berada di lapangan, seperti memahami kondisi dan situasi yang ada. Peneliti juga harus menyesuaikan dengan latar belakang penelitian, serta memperhatikan penampilan baik fisik maupun mental sesuai dengan kebiasaan setempat. Selain itu, peneliti diharapkan bersikap netral, membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian, menentukan durasi waktu yang tepat untuk studi, dan aktif dalam proses pengumpulan data.⁶⁴

3. Tahap Analisis Data.

Setelah data terkumpul dan terorganisir, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Mengingat kompleksitas data yang ada, peneliti perlu memfokuskan data melalui beberapa tahap analisis, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, peneliti menyajikan gambaran mengenai hasil yang diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data dan temuan penelitian.

⁶⁴ Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 34.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek di SMP Nurul Islam di Jember. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, berikut disajikan profil sekolah tersebut :

1. Profil SMP Nurul Islam Jember

- 
- a. Nama Sekolah : SMP Nurul Islam Jember
 - b. NPSN : 20523914
 - c. Akreditasi : A
 - d. Kepala Sekolah : Gus Rahmatullah Rijal, S.Sos
 - e. SK Pendirian Sekolah : 12468/104.7.4/1989
 - f. Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
 - g. Status Sekolah : Swasta
 - h. Alamat Sekolah : Jl. Pangandaran No.48, Antirogo,
Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur
68125
 - i. Kecamatan : Sumbersari
 - j. Kabupaten : Jember
 - k. Provinsi : Jawa Timur
 - l. Negara : Indonesia
 - m. Kode Pos : 68125

- n. Nomor Telepon : +62 331 339544
- o. Website : <https://pesantrennuris.net/>
- p. Email : yayasannurisjember@gmail.com

2. Sejarah Berdirinya SMP Nurul Islam Jember

Tepat pada tanggal 8 Agustus Tahun 1981, pukul 08.00 WIB KH. Muhyiddin Abdusshomad mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam. Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya dihuni oleh sejumlah kecil santri yang memperoleh pendidikan agama secara langsung dari beliau sebagai pengasuh utama.

Inspirasi untuk mendirikan lembaga pendidikan formal bermula ketika beliau menyaksikan secara langsung fenomena banyaknya pelajar muslim dari berbagai daerah, seperti Kecamatan Silo, yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah berbasis non-Islam di pusat kota Jember. Hal ini menimbulkan keprihatinan mendalam, karena belum tersedianya lembaga pendidikan Islam formal yang mampu memberikan kualitas pembelajaran yang setara dengan sekolah umum lainnya.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, KH. Muhyiddin menginisiasi pendirian sekolah formal berbasis Islam yang profesional. Untuk merealisasikan gagasan tersebut, beliau berkonsultasi dengan beberapa tokoh ulama terkemuka di Jawa Timur, antara lain KH. As'ad Syamsul Arifin (Pengasuh Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo), KH. Ahmad Siddiq (Pengasuh Pondok Pesantren Telangsari Jember), dan KH. Hasyim Zaini (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo).

Ketiga tokoh tersebut memberikan dukungan penuh terhadap niat pendirian lembaga pendidikan tersebut.

Selain itu, KH. Muhyiddin juga melakukan musyawarah bersama sejumlah santri yang sedang menempuh studi di Universitas Jember (UNEJ). acerti Muhammadun dan Achmad Nur Salim, serta menjalin komunikasi dengan kepala sekolah dasar di sekitar lingkungan pesantren guna memperoleh masukan dan dukungan. Respon yang diterima sangat positif, bahkan Kepala SDN Antirogo 4 saat itu bersedia meminjamkan beberapa ruang kelas untuk mendukung operasional awal lembaga pendidikan tersebut.

Gagasan ini turut mendapat dukungan dari Bapak Abu Bakar Bakhtir, pemilik Yayasan Al-Furqon, yang mengapresiasi niat mulia tersebut sebagai langkah strategis agar pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga turut berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum.

Sebagai tindak lanjut dari upaya tersebut, pada tahun 1983, KH. Muhyiddin Abdusshomad secara resmi mendirikan SMP Nurul Islam (SMP Nuris). Kepala sekolah pertama yang memimpin SMP Nuris adalah Bapak Hisyam Balya (1983), kemudian secara berturut-turut dilanjutkan oleh Bapak Muhammadun (1984), Bapak Achmad Nur Salim (1984-1989), Bapak M. Soleh Samoji (1989-2002), Bapak Hary Widyo Utomo (2002-2006), Bapak Abdus Samak, S.Pd. (2006-2014), dan saat ini dipimpin oleh Gus Rahmatullah Rijal, S.Son

Hingga saat ini, SMP Nuris telah memiliki 346 peserta didik. Visi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten, dalam ilmu pengetahuan umum, telah menunjukkan hasil nyata. Seluruh siswa lulusan SMP Nuris dipastikan mampu membaca dan menulis Al-Qur'an serta memiliki prestasi akademik yang membanggakan.

Prestasi siswa di berbagai ajang kompetisi tingkat kabupaten antara lain:

- a. Juara 3 Olimpiade Matematika Kabupaten Jember (Khusnul Khotimah)
- b. Juara 2 Lomba Puisi (Faidiyahtul Hidayah Elbas)
- c. Juara Harapan 1 Lomba Puisi (Shofiatus Sholihah)
- d. Juara Harapan 2 Lomba Pidato Bahasa Indonesia (Lu'lu'a Salsabila)
- e. Juara 1 Pramuka Adventure Game tingkat Kabupaten Jember

Dengan pencapaian tersebut, SMP Nuris Jember terus berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan keilmuan.⁶⁵

3 . Visi Sekolah

Visi merupakan impian, cita-cita, dan masa depan yang diharapkan. Adapun visi SMP Nuris Jember adalah ***“Terwujudnya generasi muslim yang religius, unggul dalam prestasi, dan berkarakter Qurani “***

⁶⁵ Website: <https://pesantrenucis.net/sejarah-berdirinya-amp-maris-jember-2/> diakses pada 27 April 2025, pukul 15.00

4. Misi Sekolah

Misi yang dilaksanakan untuk mencapai visi SMP Nuris Jember, yaitu:

- a. Mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa dengan pembiasaan ritualitas keagamaan.
- b. Mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah dengan pembinaan ibadah amaliah sehari-hari
- c. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan inovatif (fun learning).
- d. Mewujudkan generasi yang berkompetensi dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- e. Mewujudkan organisasi sekolah yang terus belajar untuk meningkatkan mutu sekolah
- f. Menyelenggarakan pendidikan yang dapat menumbuhkan kecintaan kepada Al Quran
- g. Mencetak generasi muslim yang berkarakter Ahlussunnah Wal Jamaah

5. Data Guru SMP Nurul Islam Jember

Tabel 4. 1 Data Guru SMP Nuris Jember

DATA GURU/WALIKELAS SMP NURIS JEMBER	
7A	Alfiyatir Ri'ayah, S.Pd.
7B	M. Ridho Marzuki, S.Pd.
7C	Evi Nursamsiyah, S.Pd
7D	Anisah Nabilah, S.Pd.
7E	Dewi Ernawati, S.Pd.

DATA GURU/WALIKELAS SMP NURIS JEMBER		
8A	Fifing Espradina, S.Pd.	
8B	Nurul Badrianzah, S.Pd	
8C	Fikri Nasrullah, S.Pd.	
8D	Rahmatulloh Rijal. S.Sos.	
8E	Saidatus Shoimah, S.Pd.	
8F	Siti Habibatul Fitria, S.Pd.	
8G	Putri Utami Octaviya, S.Pd.	
9A	Hendrik, S.Pd	
9B	Fian Anggraeni, S.E.	
9C	Ismil Ridayatun Winayah, S.Pd.	
9D	Imelysia Darwis Saputri, S.Pd	
9E	Shinta Louna Faaqi, S.Pd.	
9F	Fitri Cahya Widyawati, S.Pd	

6. Data Peserta Didik SMP Nurul Islam Tahun Pelajaran 2024/2025

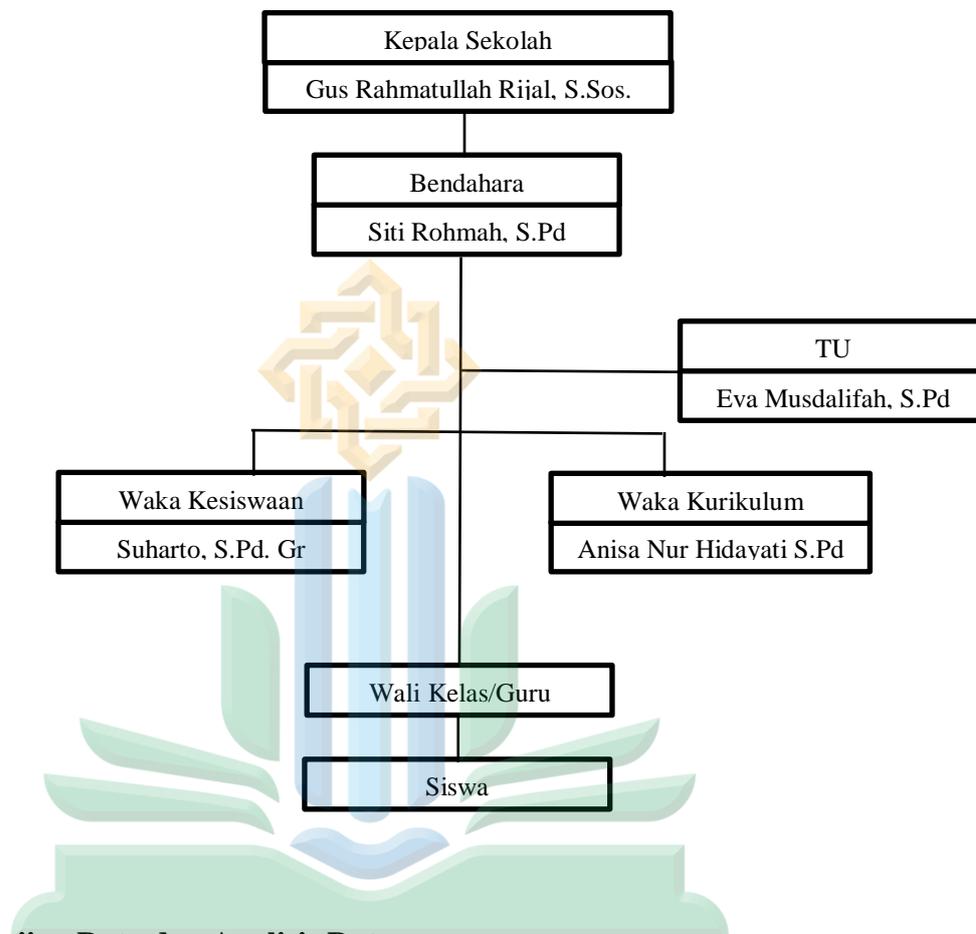
Kelas	Jumlah siswa		Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	
7	97	73	170 beragama Islam
8	118	103	221 beragama Islam
9	103	81	184 beragama Islam
TOTAL	318	257	575 ragama Islam

7. Sarana dan Prasarana SMP Nurul Islam Jember

Gambar 4. 1 Prasarana yang ada di SMP Nuris Jember

No	Jenis Sarana/Prasarana	Asrama Putra	Asrama Putri	PG & TK	M/ Full Day	SMP	MTs "Unggulan"	MA Unggulan	SMA	SMK
1	Gedung Asrama/Lembaga	2	2	1	1	2	3	1	2	3
2	Ruang Kelas/Kamar	20	42	-	5	6	10	4	6	13
3	Kamar Mandi	30	26	2	5	6	10	5	3	18
4	Musholla	2	3	-	1	-	-	-	-	-
5	Masjid	2	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Perpustakaan	-	1	-	-	1	1	1	1	1
7	Lab Komputer	-	-	-	1	1	1	1	1	1
8	LCD	-	1	-	-	1	2	2	2	2
9	OHP	-	-	-	-	-	-	-	1	-
10	Telepon	2	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Koperasi	2	1	1	1	1	1	1	1	1
12	Televisi	1	-	-	-	-	1	-	1	-
13	Printer	1	1	1	1	1	1	1	2	3
14	Kantor	1	1	1	1	1	1	1	2	2
15	Ruang TU	1	-	-	1	1	1	1	1	1
16	Ruang Kesiswaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	UKS	1	1	-	-	1	1	1	1	1
18	VCD Player	1	1	-	-	1	1	1	1	1
19	Asrama Guru	4	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Komputer	1	1	1	1	1	1	2	3	4

8. Struktur Organisasi SMP Nurul Islam Jember



B. Penyajian Data dan Analisis Data

Pembahasan dalam bab ini akan menguraikan secara mendalam berbagai temuan yang diperoleh terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Nuris Jember. Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang dirancang untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Dengan demikian, pada bagian ini akan disajikan penjabaran data secara terstruktur dan sistematis, yang mengacu langsung pada fokus

penelitian. Penyajian data tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam diwujudkan dalam praktik pendidikan serta dampaknya terhadap aspek emosional dan spiritual peserta didik :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta didik di SMP Nuris Jember

Setelah seluruh data berhasil dihimpun melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti kemudian melakukan analisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai objek penelitian.

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Nuris Jember melakukan diskursus dan juga merangkum tentang ikhlas, sabar dan pemaaf. Dari hasil observasi dan wawancara juga ditemukan bahwa peran guru sebagai pengajar memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

Penjabaran peran tersebut disampaikan sebagai berikut.

a. Peran Guru Agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SMP Nuris Jember melalui diskusi dan merangkum

Berdasarkan dari hasil observasi yang sudah dilakukan di SMP Nuris Jember, dalam hal ini upaya guru sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Mengenai wawancara yang sudah peneliti peroleh dari Ibu Siti Habibatul Fitria sebagai guru PAI serta sebagai pendidik di SMP Nuris Jember bahwasanya beliau menerapkan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional kepada peserta didik melalui kegiatan berdiskusi dan merangkum tentang ikhlas, sabar dan pemaaf, sebagai berikut:

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :⁶⁶



Gambar 4. 1 Kegiatan Berdiskusi dan Merangkum

⁶⁶ Dokumentasi, 20 April 2025

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan berdiskusi dan merangkum tentang ikhlas, sabar dan pemaaf, hal tersebut dijelaskan langsung oleh Ibu Siti Habibatul Fitria selaku guru PAI, sebagai berikut :

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, peran utama saya adalah memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam kepada siswa. Namun, lebih dari itu, saya juga bertanggung jawab untuk membimbing mereka dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Dalam setiap materi yang saya ajarkan, saya berusaha untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, mengajarkan mereka nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter mereka sebagai individu yang baik. Dalam kegiatan mengajar peserta didik, saya sebagai guru PAI menugaskan para siswa dan siswi agar melakukan kegiatan merangkum dari buku pelajaran dan kemudian mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Biasanya saya memberikan arahan agar saling beradu pemikiran dengan teman lainnya.”⁶⁷

Hal tersebut juga langsung disampaikan oleh wakil kepala Sekolah Bapak Suharto menjelaskan mengenai kegiatan berdiskusi dan merangkum, sbagai berikut :

“Sebagai Wakil Kepala Sekolah, salah satu tugas utama saya adalah memastikan bahwa setiap kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah, termasuk pengembangan karakter siswa melalui berbagai bidang, salah satunya Pendidikan Agama Islam. Saya juga berkoordinasi dengan para guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa. Salah satunya yaitu melalui kegiatan berdiskusi dan merangkum yang diarahkan oleh guru dan di implementasikan dengan baik oleh para siswa dan siswi.”⁶⁸

⁶⁷ Siti Habibatul Fitria, *Wawancara*, Guru PAI SMP Nuris Jember, 7 Maret 2025

⁶⁸ Suharto S.pd, Gr, *Wawancara*, Wakil Kepala Sekolah SMP Nuris Jember, 1 Maret 2025

Lebih lanjut lagi juga dijelaskan oleh guru BK Bapak Ferdi

Lukman yang menjelaskan sebagai berikut :⁶⁹

“Hal ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru PAI membantu siswa mengelola perasaan mereka, memahami diri mereka sendiri, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi. Nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi, empati, dan kedekatan dengan Tuhan sangat penting untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan emosional, baik di dalam maupun di luar sekolah.”

Hal tersebut juga dijelaskan langsung oleh siswa kelas VII E yaitu Aida Sefikanamadhani sebagai berikut :⁷⁰

“Materi yang diberikan oleh guru sangat mudah dipahami, terlebih kami para siswa ditugaskan untuk merangkum dan berdiskusi dengan teman lainnya agar pelajaran lebih menyenangkan.”

Hal tersebut juga dijelaskan langsung oleh siswa kelas VII E yaitu Husna Salsabila K sebagai berikut :⁷¹

“Saya sangat senang sekali kak jika diberikan pelajaran oleh Ibu Siti, karena orangnya sangat baik dan menyenangkan. Untuk pembelajarannya biasanya kami disuruh untuk berdiskusi dengan teman dan juga merangkum buku pelajaran agar pelajarannya mudah dipahami.”

Lebih lanjut dijelaskan lagi oleh Felicia Ghina Anindita :⁷²

“Ya, untuk pembelajarannya sangat menyenangkan kak dan cara penyampaiannya juga mudah dipahami”.

Kemudian penjelasan dari Nur Zahra Alya Nabilah :⁷³

⁶⁹ Ferdi Lukman S. Pd, *Wawancara*, Guru Bimbingan Konseling SMP Nuris Jember, 22 Maret 2025

⁷⁰ Aida Sefikanamadhani, *Wawancara*, Siswa Kelas VII E SMP Nutis Jember, 16 Maret 2025

⁷¹ Husna Salsabila K, *Wawancara*, Siswa Kelas VII E SMP Nutis Jember, 16 Maret 2025

⁷² Felicia Ghina Anindita, *Wawancara*, Siswa Kelas VII E SMP Nutis Jember, 17 Maret 2025

⁷³ Nur Alya Nabilah, *Wawancara*, Siswa Kelas VII E SMP Nutis Jember, 17 Maret 2025

“iya saya senang, karena guru PAI yang mengajar sangat baik dan materi yang disampaikan juga muddah dipahami dan mudah dimengerti”.

Lalu Yumma Ainin Nadhifah juga menjelaskan bahwa :⁷⁴

“Penyampaian materinya dapat diterima dan dipahami dengan baik kak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berdiskusi dan merangkum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Ibu Siti Habibatul Fitria selaku guru PAI menyampaikan bahwa ia tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Melalui tugas merangkum materi dan berdiskusi kelompok, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menghargai pendapat, dan mengelola emosi dalam interaksi sosial.

Wakil Kepala Sekolah, Bapak Suharto, menegaskan bahwa kegiatan ini selaras dengan visi sekolah dalam membentuk karakter siswa yang seimbang secara intelektual dan emosional. Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Ferdi Lukman selaku guru BK, yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI berperan besar dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan kedekatan spiritual siswa dengan Tuhan.

⁷⁴ Yumma Ainin Nadhifah, *Wawancara*, Siswa Kelas VII E SMP Nutis Jember, 18 Maret 2025

Dari sisi siswa, seperti Aida, Husna, Felicia, Zahra, dan Yumma, seluruhnya memberikan tanggapan positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Mereka merasa lebih mudah memahami materi melalui diskusi dan rangkuman, serta merasa nyaman dengan cara mengajar guru PAI yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Dengan demikian, kegiatan merangkum dan berdiskusi tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

b. Peran Pendidik dalam Mengembangkan kecerdasan Spiritual di SMP Nuris Jember melalui kegiatan Sholat Sunnah Dhuha

Mengenai wawancara yang sudah peneliti peroleh dari Ibu Siti Habibatul Fitria selaku guru Pendidikan agama Islam sebagai pendidik di SMP Nuris Jember bahwasanya beliau menerapkan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan kecerdasan spiritual kepada peserta didik sebagai berikut:

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :⁷⁵

⁷⁵ Dokumentasi, 20 April 2025



Gambar 4. 2 Kegiatan Sholat Dhuha dan dzuhur SMP Nuris Jember

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan sholat sunnah dhuha dan dzuhur secara berjama'ah. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh Ibu Siti Habibatul Fitria selaku guru PAI, sebagai berikut :

“Kecerdasan emosional memegang peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap guru maupun lingkungan sekitarnya. Mereka mampu menyadari, memahami, dan mengelola emosi secara tepat. Dengan demikian, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah menerima dan memahami informasi yang diberikan, karena kondisi emosional mereka sudah stabil dan siap untuk belajar.”⁷⁶

Sedangkan menurut Wakasek Bapak Suharto S.pd, Gr, menjelaskan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik SMP Nuris Jember dilakukan sebagai berikut :

“Kami berharap guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai metode pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, kami tekankan pentingnya membimbing siswa untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter religius, seperti sabar, pemaaf, saling menolong, sopan santun, toleransi, dan menjaga kerukunan, harus menjadi perhatian utama.

⁷⁶ Siti Habibatul Fitria, *Wawancara*, Guru PAI SMP Nuris Jember, 7 Maret 2025

Harapannya, siswa dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW, Walisongo, dan para ulama sebagai bekal menjadi generasi penerus bangsa. Salah satunya dengan cara mendidik para siswa/siswi untuk melakukan sholat sunnah Dhuha secara rutin, hal tersebut dilakukan agar para siswa/siswi lebih fresh dan lebih tenang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁷⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ferdi Lukman S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling, yang menyampaikan bahwa :

“Sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, para siswa dan siswi di SMP Nuris Jember melakukan kegiatan sholat sunnah dhuha. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar para siswa yang merasa mengantuk, merasa bosan, atau merasa gelisah dapat lebih tenang dan lebih fresh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas⁷⁸”

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh di SMP Nuris Jember di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat sunnah Dhuha bukan hanya sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai sarana efektif dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Program ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, memperkuat karakter religius, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih komprehensif di SMP Nuris Jember.

Lebih lanjut lagi mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh Ibu Siti Habibatul Fitria selaku guru PAI sebagai berikut :

“Materi yang saya sampaikan memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik, karena topik yang saya bahas berkaitan

⁷⁷ Suharto S.pd, Gr, *Wawancara*, Wakil Kepala Sekolah SMP Nuris Jember, 1 Maret 2025

⁷⁸ Ferdi Lukman S. Pd, *Wawancara*, Guru Bimbingan Konseling SMP Nuris Jember, 22 Maret 2025

dengan pendidikan agama Islam. Sebagai guru agama Islam, hal ini berdampak langsung pada perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Dan saya menganjurkan kepada siswa untuk melakukan sholat tahajjud ketika di pondok pesantren dan siswa juga melakukannya Ketika berada di pondok dan di kontrol sama ustadzahnya. Peserta didik yang menginternalisasi nilai-nilai positif akan mengalami perkembangan yang membentuk jiwa mereka.”⁷⁹

Selain itu, ibu Siti juga menjelaskan mengenai kecerdasan emosional para siswa dan siswi dalam proses pembelajaran yang disampaikan sebagai berikut :

“Kecerdasan emosional memegang peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap guru maupun lingkungan sekitarnya. Mereka mampu menyadari, memahami, dan mengelola emosi secara tepat. Dengan demikian, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah menerima dan memahami informasi yang diberikan, karena kondisi emosional mereka sudah stabil dan siap untuk belajar.”⁸⁰

Dilanjutkan dan dijelaskan langsung oleh Bapak Suharto

dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual SMP Nuris Jember, yaitu sebagai berikut :

“Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan karakter dan kepribadian siswa di sekolah ini. Melalui materi yang diajarkan oleh guru PAI, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai moral yang membimbing mereka untuk lebih bijaksana dalam menghadapi masalah emosional dan kehidupan spiritual mereka. Kami sering melihat perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya rasa empati, kesabaran, serta peningkatan kedekatan mereka dengan Tuhan.”⁸¹

⁷⁹ Siti Habibatul Fitria, *Wawancara*, Guru PAI SMP Nuris Jember, 7 Maret 2025

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Suharto S.pd, Gr, *Wawancara*, Wakil Kepala Sekolah SMP Nuris Jember, 1 Maret 2025

Hal tersebut dilanjutkan lagi dengan pernyataan dari Bapak Ferdi Lukman S. Pd, selaku guru bimbingan konseling, sebagai berikut :

“Tentu saja, kami sering bekerja sama dengan guru PAI untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Misalnya, setelah sesi pelajaran PAI, kami sering mengadakan diskusi kelompok atau konseling untuk membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kami juga sering merencanakan kegiatan bersama, seperti pelatihan atau seminar tentang pengelolaan emosi, yang menggabungkan materi dari Pendidikan Agama Islam dengan teknik konseling. Dengan cara ini, kami berharap siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan untuk mengatasi masalah emosional mereka.”⁸²

Kerja sama antara guru PAI dan guru BK di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember memperlihatkan pendekatannya yang holistik dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Kegiatan konseling dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi mereka. Kolaborasi ini sangat efektif dalam memberikan bimbingan yang menyeluruh, karena selain memberikan pembelajaran agama, siswa juga dibimbing secara personal untuk mengatasi masalah emosional mereka. Hal ini memperkuat kemampuan siswa dalam mengelola perasaan dan meningkatkan kedekatan mereka dengan Tuhan.

⁸² Ferdi Lukman S. Pd, *Wawancara*, Guru Bimbingan Konseling SMP Nuris Jember, 22 Maret 2025

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember. Materi yang diajarkan oleh guru PAI memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kecerdasan spiritual, sementara kecerdasan emosional siswa berkembang melalui pembelajaran yang melibatkan pengelolaan perasaan dan interaksi sosial yang sehat. Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK semakin memperkuat program pengembangan ini, dengan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif yang melibatkan pembelajaran agama, bimbingan konseling, dan kegiatan kolaboratif antara guru PAI dan guru BK sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Diharapkan, pendekatan ini dapat diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta didik di SMP Nuris Jember

Guru berperan sebagai motivator yang selalu memberikan arahan serta membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, guru juga menunjukkan perhatian dan kasih

sayang kepada siswa sebagai bentuk dukungan dalam keberhasilan proses belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Nuris Jember tentang peran guru agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik sebagai berikut :

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Siti selaku guru PAI menjelaskan sebagai berikut :

“Dalam hal ini menurut saya sudah sesuai mbak, meskipun masih ada beberapa santri yang masih suka absen. Akan tetapi dari pantauan saya selama ini, bahwasannya guru yang mengajar di SMP Nuris Jember sudah melakukan perannya sebagai motivator, yang mana di setiap pertemuan pembelajarannya guru selalu memberikan semangat-semangat baru untuk para siswanya agar para siswa tetap bersemangat untuk mengikuti pembelajaran setiap harinya.”⁸³

Selanjutnya dijelaskan oleh Bapak Ferdi selaku Guru BK, sebagai berikut :

“Peran guru di SMP Nurul Islam Jember sebagai motivator juga sudah diterapkan dengan baik. Saat pembelajaran berlangsung guru selalu menjalankan perannya sebagai motivator yakni selalu memberikan semangat baru kepada para santrinya.”⁸⁴

Dilanjutkan dan dijelaskan langsung oleh Bapak Suharto selaku wakil kepala sekolah SMP Nuris Jember mengatakan bahwa :

“Guru sebagai motivator, disini saya selalu mendorong para siswa untuk senantiasa rajin belajar, senantiasa berbuat baik terhadap siapapun, menghormati yang lebih tua dan berbakti pada kedua orang tua.”⁸⁵

⁸³ Siti Habibatul Fitria, *Wawancara*, Guru PAI SMP Nuris Jember, 7 Maret 2025

⁸⁴ Ferdi Lukman S. Pd, *Wawancara*, Guru Bimbingan Konseling SMP Nuris Jember, 22 Maret 2025

⁸⁵ Suharto S.pd, Gr, *Wawancara*, Wakil Kepala Sekolah SMP Nuris Jember, 1 Maret 2025

Selanjutnya Ibu Siti selaku guru PAI menambahkan sebagai berikut:

“Dalam hal ini saya senantiasa memberikan arahan yang positif pada siswa, memberikan semangat belajar dan memberikan apresiasi berupa nilai terhadap siswa supaya siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Dan selalu memberikan motivasi kepada para siswa melalui kisah dari orang-orang yang sukses dalam hal yang positif dan tentunya selalu mengarahkan siswa pada hal yang positif.”⁸⁶

Hal tersebut juga dijelaskan langsung oleh siswa kelas VII E yaitu Aida Sefikanamadhani sebagai berikut:

“Kami selaku siswa diberikan motivasi dan kami pun termotivasi setiap harinya karena guru yang ada di sekolah ini selalu memberikan semangat pada kami.”⁸⁷

Hal tersebut juga dijelaskan langsung oleh siswa kelas VII E yaitu Husna Salsabila K sebagai berikut :

“Menurut saya guru di sini senantiasa memberikan motivasi kepada kami semua untuk terus semangat belajar baik di sekolah maupun di pondok pesantren ini.”⁸⁸

Dari hasil uraian wawancara dan observasi diatas menjelaskan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Nurul Islam Jember memainkan peran penting sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Kerjasama antara guru PAI dan guru BK menunjukkan pendekatan kolaboratif yang sangat efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Dengan menggabungkan

⁸⁶ Siti Habibatul Fitria, *Wawancara*, Guru PAI SMP Nuris Jember, 7 Maret 2025

⁸⁷ Aida Sefikanamadhani, *Wawancara*, Siswa Kelas VII E SMP Nutis Jember, 16 Maret 2025

⁸⁸ Husna Salsabila K, *Wawancara*, Siswa Kelas VII E SMP Nutis Jember, 16 Maret 2025

pendekatan pembelajaran agama dengan konseling pribadi, siswa diberi ruang untuk memahami dan mengatasi masalah mereka baik dalam aspek emosional maupun spiritual. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pendekatan yang menyeluruh ini sangat efektif karena melibatkan berbagai pihak dalam pengembangan siswa, yaitu guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Ketika keluarga juga dilibatkan dalam mendukung proses ini, maka perkembangan karakter siswa akan lebih terjamin. Selain itu, memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang masalah mereka dalam sesi konseling juga memungkinkan guru untuk membantu mereka menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Setelah membahas penyajian data dan analisis data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti dapat menyajikan hasil temuan penelitian pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Hasil Temuan

No	Fokus	Hasil Temuan
1	Bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.	a. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan menggunakan metode diskusi agar peserta didik memiliki mental yang berani dan rasa percaya diri yang tinggi Ketika menjelaskan materi di depan kelas, selain itu membiasakan peserta didik untuk membuat

No	Fokus	Hasil Temuan
		<p>rangkuman/kesimpulan tentang ikhlas,sabar dan pemaaf dengan tujuan agar peserta didik memiliki catatan sehingga tetap mengingat materi yang sudah dipelajari.</p> <p>b. Peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan membiasakan para peserta didik untuk membaca surat al-fatihah dan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Selain itu guru Pendidikan agama islam selalu menanamkan peserta didik untuk membaca al-qur'an agar dapat mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.Dan melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah serta anjuran sholat sunnah tahajjud di pondok.</p>
2	<p>Bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.</p>	<p>a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam mengembangksn kecerdasan emosional dan spiritual peseta didik dengan cara memberikan dorongan kepada siswa nya agar senantiasa rajin belajar,memberikan arahan positif,memberikan apresiasi pada siswa serta memberikan motivasi melalui kisah dari orang-orang sukses terdahulu.</p>

C. Pembahasan Hasil Temuan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara data empiris yang diperoleh peneliti di lapangan dengan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Adapun pada subbab sebelumnya, peneliti telah

menyajikan hasil temuan penelitian sebagai dasar untuk melakukan perbandingan dan analisis lebih lanjut. Uraian ini disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan mampu memberikan tanggapan serta pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang ditemukan selama proses penelitian. Adapun pembahasan hasil temuan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Nuris Jember

Dari hasil temuan peneliti yang sudah didapatkan melalui proses observasi dan juga proses wawancara, maka dapat diketahui bahwa peran Guru Agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah dilakukan secara baik dan terdidik. Namun, belum terlaksana secara maksimal sehingga masih diperlukan pengembangan kompetensi guru sebagai pendidik untuk para siswa dan siswi. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat sunnah Dhuha dan dzuhur secara berjamaah bukan hanya sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai sarana efektif dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Program ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, memperkuat karakter religius, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih komprehensif di SMP Nuris Jember. Selain itu kolaborasi antara guru PAI dan guru BK semakin memperkuat program

pengembangan ini, dengan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Guru menempati posisi yang sangat terhormat di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kewibawaan yang melekat pada diri seorang guru, sehingga menjadikan mereka sosok yang dihormati dan dipercaya. Kewibawaan tersebut membentuk citra positif, yang membuat masyarakat tidak meragukan integritas serta peran penting guru dalam mendidik dan membina generasi muda.⁸⁹

Guru memiliki banyak tugas dan juga peran dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.⁹⁰ Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka sangat diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah peneliti dapat, pada mata pelajaran PAI yang diampu oleh Ibu Siti, selalu mengupayakan peserta didiknya untuk bisa menjadi lebih baik lagi dari segi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, misalnya selalu mewajibkan siswa sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah, selain itu sebelum memulai pembelajaran siswa selalu dikasih sentuhan - sentuhan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan anjuran sholat tahajjud dan dilakukan di pondok pesantren nuris.

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 26.

⁹⁰ *Ibid.*, 30.

Menariknya pada mata pelajaran PAI yang ada di SMP Nuris Jember dalam melakukan kegiatan belajar mengajar tidak hanya melaksnakan dikelas saja melainkan juga melaksanakan di mushola, pembagiannya dalam seminggu ada tiga jam pelajaran satu jam nya dilaksanakan dimushola.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran di mushola, maka sangat menguntungkan bagi guru karena lebih mempermudah mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

2. Peran guru Pendidikan agama Islam sebagai Motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Nuris Jember

Dari hasil temuan peneliti melalui observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa peran Guru Agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah dilakukan secara baik dan terdidik.

Hal tersebut sudah berjalan dengan semestinya yang didapat dari hasil temuan menyebutkan bahwa Peran guru PAI di SMP Nurul Islam Jember memainkan peran penting sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga sebagai orang pertama yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan pengajarannya,

baik dalam sekolah maupun sekolah yang akan ditiru oleh anak didik sebagai orang yang serba tahu.⁹¹

Guru sebagai motivator. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif dalam belajar. Guru dapat menganalisis faktor yang menyebabkan anak didik malas belajar untuk itu setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator dalam rangka memberikan motivasi kepada anak didik agar selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.⁹²

Sebagai motivator guru dituntut untuk mampu memberikan suatu pengarahan terhadap siswanya agar selalu bersemangat demi menggapai cita-citanya dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Selain itu guru juga dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu bersikap optimis, mendorong siswa agar berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik dan memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah seperti:

- a. Meningkatkan semangat untuk terus memperdalam ilmu keagamaan
- b. Memotivasi siswa untuk tetap bersikap percaya diri, memiliki semangat dan harapan yang tinggi dalam belajar, upaya yang dilakukan oleh guru ialah dengan memberikan apresiasi kepada siswanya berupa pujian dan penghargaan bagi siswa berprestasi.

⁹¹ Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran," 59.

⁹² Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi, 53.

- c. Membina kecerdasan emosional siswa dalam aspek motivasi diri dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- d. Menumbuhkan keyakinan spiritual dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan baik dengan kepala sekolah, guru, siswa dapat disimpulkan bahwasannya guru sebagai motivator sudah berupaya menjalankan perannya tersebut dengan baik, adapun kendala yang dialami harus segera mendapatkan solusi yang tepat dalam menunjang keberhasilan guru sebagai motivator.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti secara singkatnya guru menjelaskan bahwasannya beliau sebagai guru yakni perannya sebagai pendidik dan motivator sudah diusahakan semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan peran tersebut, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya tentunya tidak lepas dari hambatan-hambatan yang guru-guru disini alami dan juga faktor pendukung yang mana dapat meminimalisir dari adanya hambatan tersebut seperti ramai dikelas, tidak fokus belajar dan tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran akan di minimalisir dengan adanya pembiasaan setiap harinya yang dilakukan oleh guru, sehingga walaupun siswa tidak fokus belajar akan tetapi guru terus melakukan pembiasaan setiap harinya maka kebiasaan tersebut akan menjadi terbiasa ada di dalam diri siswa yang awal mulanya tidak terbiasa.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan wakil kepala sekolah bahwa peran guru di SMP Nuris Jember sudah memenuhi standar pendidikan dibandingkan dengan sekolah yang lainnya. Akan tetapi hal tersebut belum terlaksana secara maksimal dikarenakan tidak semua guru disini bisa mengendalikan kecerdasan siswa terutama kecerdasan emosionalnya. Maka dari itu perlu adanya evaluasi dalam memaksimalkan tugas guru yang sesuai dengan perannya supaya mendapatkan hasil yang maksimal pula.

Sebagai motivator guru di SMP Nuris Jember berupaya menjalankan perannya tersebut dengan berbagai cara yang diterapkan oleh masing-masing guru. Seperti halnya Ibu Siti Habibatul yang memberikan dorongan kepada siswanya untuk senantiasa rajin belajar. Kemudian Bapak Ferdi berupaya memberikan arahan yang positif pada siswa, memberikan semangat belajar dan juga memberikan apresiasi berupa nilai pada santri agar santri lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Demikian upaya yang dilakukan oleh guru yakni sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa sudah diupayakan semaksimal mungkin. Hal tersebut sesuai dengan pandangan dari kepala sekolah dan juga wakil kepala sekolah yakni secara garis besar guru di SMP Nuris Jember sudah menjalankan perannya sebagai motivator dengan baik. Meskipun sudah terlaksana

dengan baik perlu adanya evaluasi dan juga peningkatan kualitas dalam mengaplikasikan perannya sebagai motivator terhadap peserta didik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2024/2025”,Maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nuris Jember sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional, guru menggunakan metode diskusi selama pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga mendorong peserta didik untuk membuat rangkuman atau kesimpulan setelah guru menyampaikan materi.Kemudian, dalam hal kecerdasan spiritual, peserta didik dibiasakan untuk membaca surat Al-Fatihah serta mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar secara bersama. Selain itu, guru juga membiasakan kepada peserta didik untuk senantiasa sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah di musholla serta anjuran sholat tahajjud dan dilakukan di pondok pesantren nuris.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nuris Jember sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terbukti guru senantiasa memberikan dorongan kepada siswanya untuk senantiasa rajin belajar, memberikan arahan yang positif, memberikan semangat belajar, juga memberikan apresiasi berupa nilai

pada siswa agar siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi melalui kisah dari orang-orang sukses terdahulu, memberikan contoh yang baik bagi siswa dan selalu memberi peringatan pada santri.

B. Saran-Saran

Berikut ini merupakan saran-saran yang dapat diimplementasikan oleh pihak-pihak yang bersangkutan:

1. Untuk Kepala Sekolah SMP Nurul Islam Jember. Diharapkan agar selalu melakukan pengawasan terhadap siswa serta turut berperan aktif dalam mendukung dan mengembangkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.
2. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam SMP Nurul Islam Jember. Disarankan agar terus mengoptimalkan pelaksanaan program-program yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) siswa, sehingga peran guru sebagai pendidik sekaligus motivator dapat berjalan secara maksimal, mengingat guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk kedua aspek kecerdasan tersebut.
3. Untuk Siswa-Siswi SMP Nurul Islam Jember. Diharapkan agar selalu menjaga semangat dalam belajar, memiliki kedisiplinan waktu, serta menunjukkan perilaku yang sopan dan beretika kepada orang tua maupun guru. Selain itu, siswa juga dianjurkan untuk mengutamakan ibadah guna memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, sehingga mampu memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang dan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rahmad Hidayat. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*. LPPPI. Medan, 2019.
- Abidin, Zainal Saleng. *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru Dan Prestasi Belajar Siswa*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Ageng, Andoko Setyawan Dkk. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru." (Jurnal: JPPM. Vol. 11, No. 1 (Tahun 2018): 13.
- Araniri, Nurudin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran." *Jurnal RISALAH* Vol. 6, No. 1 (Tahun 2020): 58-59.
- Ardiani, Halida dan Lukmanulhakim. Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional di Kelas B3 TK Gembala Baik Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 6, No. 10, 2017
- Asmara, Tien Palintan. *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Bogor: LINDAN BESTARI, 2020.
- Astuti, Sri Wahyuni, Serli Marlina, dkk. Pengaruh kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol 5 No 2, 2018.
- Atmaja prawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Auliya, Nur Hikmatul, Hardayani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Azka, Akhmad Rifqi Aulia, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Smp Al-Azhar 25
- D, Goleman. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Darmadi. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Lampung Tengah: Guepedia, 2018.
- Diyah, Wiwik Aryani Dkk. "Analisis Persepsi Guru, Faktor Bawaan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengembangan Kecerdasan Siswa." (Jurnal: Pendidikan Guru. Vol. 4, No. 3 (Tahun 2023): 241.

- Elia, Dia. *“Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1 TanjungSari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”* . Skripsi, UIN Raden Intan Lampung,2020.
- Fadila Nadia , *Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Kelas V SDIT Al-Mumtaz ,2022*
- Huberman, J Miles, M.B. A.M. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*,Edition 3, Terj. Tjetjep Rohidi. Jakarta: Ui Press, 2014.
- Illahi, Nur. *“Peran Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial.”* (Jurnal: Asy- Syukriyyah, Vol. 21, No.1 (Tahun 2020): 4.
- Kamsinah, *Tugas dan Tnggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam*, (Alauding Universiti Press, 2014), Cet. Ke-1
- Kementerian Agama RI. *Al Qur’an Dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al Qur’an, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Terjemah Dan Tafsir*. Jakarta : LPMQ,2019.
- Lestari, Intan Dwi. *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Wangon KabupatenBanyumas”*. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.
- Makbul, M. *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik SMA Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang”*. Skripsi,UIN Alaudin Makasar, 2018.
- Masganti. *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Kecerdasan Tradisional*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Miles, Matthewb. A. Michael Huberman, And Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. USA: SAYGE Publishing,2014.
- Mizani, Muhammad. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri 028 Pengalihan Kecamatan Keritang”*. Skripsi, STAI Auliaurasyidin, 2021.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, 2007), cet. Ke-1

- Mubarak, A. Faizul, Widya Noviana Noor, dkk. Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, 2022
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta Timur:Pustaka Al-Kausar, 2010.
- Muhaimin, Akhmad Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Mulyasa, E Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ovi Arieska, Zubaedi, dkk. Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Journal Of Early Childhood Islamic Education* Vol. 1 No. 2. 2018.
- Rodliyah , St. *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Jember: Iain Jember Press,2021.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sidiq Umar, Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Spiritual*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta,2016.
- Tangerang Selatan*". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Ulfa Fitria. *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*. Semarang: Alprin, 2019.
- Wahab, H.Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan*
- Yahya, Mohammad. *Ilmu Pendidikan*. Jember : Iain Jember Press, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al Qur'an, 2019.

Yohamintin. Buku Ajar Etika Profesi Guru. Bandung: Indonesia Emas Grup, 2023.

Yusuf Dan Nani M Sugandhi, Syamsu. Perkembangan Peserta Didik. Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2018.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulifatuz Zahro
NIM : 212101010046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Ajaran 2024-2025" ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 7 Mei 2025

Saya Yang Menyatakan



Ulifatuz Zahro

NIM.212101010046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 1

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember	1. Peran guru Pendidikan Agama Islam 2. Kecerdasan emosional	1. Tugas dan peran guru 1. Kecerdasan emosional 2. Mengembangkan kecerdasan emosional	1. Pendidik 2. Motivator 1. Kemampuan Mengenal emosi Diri 2. Kemampuan Mengelola Emosi 3. Kemampuan Memotivasi Diri 4. Mengenai emosi orang lain 5. Membina hubungan	1. Informan: a. Kepala sekolah b. Guru pendidikan agama Islam c. Guru bimbingan konseling d. Peserta didik 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif deskriptif 2. Jenis penelitian: studi kasus 3. Subjek penelitian: purposive sampling 4. Pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data: kondensasi data, penyajian data, penarikan 6. Keabsahan data: a. Teknik triangulasi	1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendididkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di smp nurul Islam jember 2. Bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan

	<p>3. Kecerdasan spiritual</p>	<p>1. Kecerdasan spiritual 2. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perkembangan anak 3. Peran kecerdasan spiritual dalam pendidikan</p>	<p>1. Memiliki prinsip dan visi yang benar 2. Memahami dan memaknai kesatuan dan keberagaman 3. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan 4. Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan</p>		<p>b. Triangulasi Teknik c. Member check</p>	<p>spiritual peserta didik smp nurul Islam jember</p>
--	--------------------------------	---	---	--	---	---

LAMPIRAN 2**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
(PEDOMAN PENELITIAN)****A. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak geografis SMP Nurul Islam Jember
2. Situasi dan kondisi SMP Nurul Islam Jember
3. Mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam
4. Mengamati kegiatan keagamaan SMP Nurul Islam Jember

B. PEDOMAN WAWANCARA**Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah**

1. Berapa lamakah bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMP Nuris Jember?
2. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Nuris Jember?
3. Apa saja visi misi dan tujuan pokok sekolah SMP mengenai proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik?
4. Bagaimana pengelolaan yang bapak lakukan terhadap sekolah SMP Nuris Jember?
5. Apa saja kegiatan emosional yang diterapkan di SMP Nuris Jember ini ?
6. Apa saja kegiatan spiritual yang diterapkan di SMP Nuris Jember ?
7. Bagaimana perkembangan peserta didik SMP Nuris Jember ?
8. Permasalahan apa yang sering dihadapi bapak mengenai problematika di SMP Nuris Jember ?
9. Apakah guru Pendidikan agama Islam sudah melakukan perannya sebagai pendidik, dan motivator kepada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ?

Pedoman Wawancara Dengan Guru Pendidik Agama Islam

1. Bagaimana perkembangan peserta didik di SMP Nurul Islam Jember ?
2. Peserta didik seperti apakah yang diharapkan oleh guru setelah menimba ilmu disana?
3. Bagaimana pengelolaan kelas di SMP Nuris Jember ?
4. Apakah bapak sudah melakukan perannya sebagai pendidik, pembimbing, penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nuris Jember ?
5. Bagaimana peran bapak sebagai pendidik dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nuris Jember ?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nuris Jember ?
7. Bagaimana solusi guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan tersebut?
8. Apakah guru selalu memberikan punishment/hukuman kepada peserta

didik yang melanggar peraturan sekolah, dan bentuk hukumannya seperti apa ?

9. Apakah ada perubahan sikap yang dialami oleh peserta didik setelah guru Pendidikan agama Islam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual?

Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling

1. Sudah berapa lama bapak mengajar di sekolah ini?
2. Bagaimana perkembangan intelektual siswa dari pertama kali bapak mengajar disini?
3. Menurut bapak apakah peraturan sekolah sudah diterapkan dengan efektif?
4. Permasalahan apa yang sering dialami peserta didik Ketika didalam dan diluar kelas?
5. Apakah ada peserta didik yang kurang bisa untuk mengontrol emosi, mudah tersinggung dan memiliki rasa sensitif yang tinggi serta tidak percaya diri?
6. Solusi seperti apa yang bapak berikan terhadap permasalahan tersebut?
7. Menurut bapak, bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
8. Menurut bapak, bagaimana cara mengatasi peserta didik yang kurang patuh dengan tata tertib sekolah,?
9. Menurut bapak apakah guru Pendidikan agama Islam sudah melakukan perannya sebagai sebagai pendidik dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nurul Islam Jember ?

Pedoman Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas VII C SMP Nuris

1. Siapa nama saudara?
2. Mengapa saudara memilih sekolah di SMP Nurul Islam Jember ?
3. Apakah peraturan yang diterapkan di sekolah ini mengandung nilai-nilai aswaja?
4. Apakah saudara sudah melakukan kegiatan spiritual di sekolah dengan baik?
5. Apakah ada hukuman Ketika ada peserta didik yang melanggar kegiatan spiritual di sekolah dengan baik?
6. Tindakan apa yang guru Pendidikan agama Islam lakukan jika mendapati peserta didik yang berkelahi di dalam kelas?
7. Menurut pendapat saudara apakah guru PAI sudah melakukan perannya sebagai pendidik dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Nuris Jember ?
8. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Nuris Jember ?
9. Apakah terdapat perubahan dalam diri saudara Ketika guru Pendidikan agama Islam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual?
10. Apakah saudara merasa senang ketika diajar oleh guru Pendidikan

agama Islam, dan proses penyampaian materinya apakah mudah untuk difahami dan diterima?

PEDOMAN DOKUMENTASI

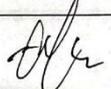
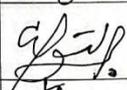
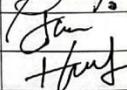
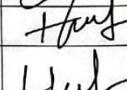
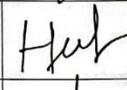
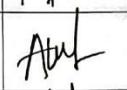
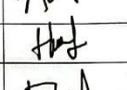
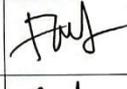
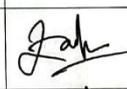
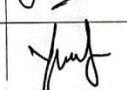
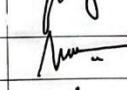
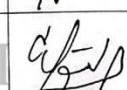
1. Sejarah/profil sekolah SMP Nurul Islam Jember
2. Visi misi SMP Nurul Islam Jember
3. Struktur organisasi SMP Nurul Islam Jember
4. Denah SMP Nurul Islam Jember
5. Data guru, staf dan karyawan SMP Nurul Islam Jember
6. Data siswa SMP Nurul Islam Jember
7. Sarana dan prasarana
8. Dokumentasi kegiatan keagamaan SMP Nurul Islam Jember
9. Dokumentasi pembelajaran Pendidikan agama Islam
10. Foto-foto yang mendukung mengenai pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

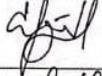
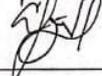


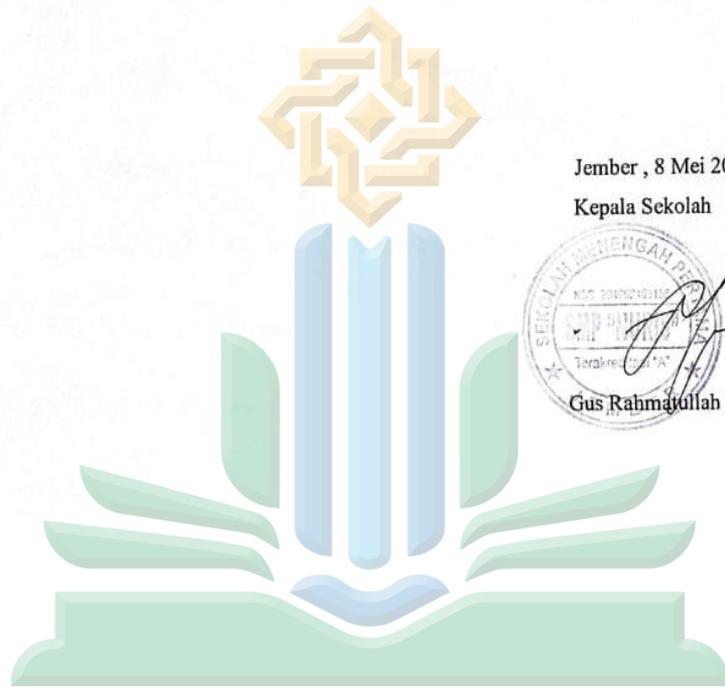
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL PENELITIAN

Lokasi: SMP Nurul Islam Jl. Pangandaran No.48, Antirogo, Sumbersari, Kabupaten Jember,
Jawa Timur 68125

NO.	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	10 Februari 2025	Pra lapangan atau memohon izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian	
2.	11 Februari 2025	Menyerahkan Surat Penelitian	
3.	1 Maret 2025	Wawancara dengan bapak Suharto	
4.	7 Maret 2025	Wawancara dengan Ibu Siti Habibatul Fitria	
7.	14 Maret 2025	Wawancara ke-2 Ibu Siti dengan Habibatul Fitria	
8.	16 Maret 2025	Wawancara dengan Siswi Aida Sefikanamadhani	
9.	16 Maret 2025	Wawancara dengan Siswi Husna Salsabila K	
10.	17 Maret 2025	Wawancara dengan Siswi Felicia Ghina Anindita	
11.	17 Maret 2025	Wawancara dengan Siswi Nur Zahra Alya Nabilah	
12.	18 Maret 2025	Wawancara dengan Siswi Yumma Ainin Nadhifah	
13.	22 Maret 2025	Wawancara dengan bapak Ferdi	
14.	25 Maret 2025	Observasi dan meminta data guru dll kepada Ibu Anisa	
15.	15 April 2025	Observasi dan meminta Data Siswa kepada Ibu Anisa	
16.	20 April 2025	Observasi dan pengambilan dokumentasi di luar dan di dalam kelas	

17.	25 April 2025	Meminta Denah SMP Nurul Islam kepada Ibu Anisa	
18.	3 Mei 2025	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	



Jember, 8 Mei 2025

Kepala Sekolah



Gus Rahmatullah Rijal S.Sos

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 3**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN**

1. Menyerahkan surat izin penelitian kepada Ibu Anisa Nur Hidayati S.Pd Selaku Waka Kurikulum SMP Nurul Islam Jember . Diambil pada tanggal 11 Februari 2025



2. Wawancara dengan Bapak Suharto S .Pd , Gr Selaku wakil kepala sekolah SMP Nurul Islam Jember . Diambil pada tanggal 1 Maret 2025.



3. Wawancara dengan Ibu Siti Habibatul Fitria S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Nurul Islam Jember . Diambil pada tanggal 7 Maret 2025



4. Wawancara dengan bapak Ferdi Lukman Hakim S. Pd selaku Guru Bimbingan Konseling SMP Nurul Islam Jember. Diambil pada tanggal 22 Maret 2025



UNIVERSITAS NURUL IQBAL JEMBER
KIA... GGERI... DDIQ...
J E M B E R

5. Wawancara dengan siswi kelas VII C Aida Sefikanamadhani Dan Husna Salsabila K. Diambil pada tanggal 16 Maret 2025



6. Wawancara dengan siswi kelas VII C Felicia Ghina Anindita Dan Nur Zahra Alya Nabilah. Diambil pada tanggal 17 Maret 2025



7. Wawancara dengan siswi kelas VII C Yumma Ainin Nadhifah. Diambil pada tanggal 18 Maret 2025



8. Kegiatan Proses pembelajaran PAI



9. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Shalat Dhuha Dan Dzuhur Secara Berjama'ah

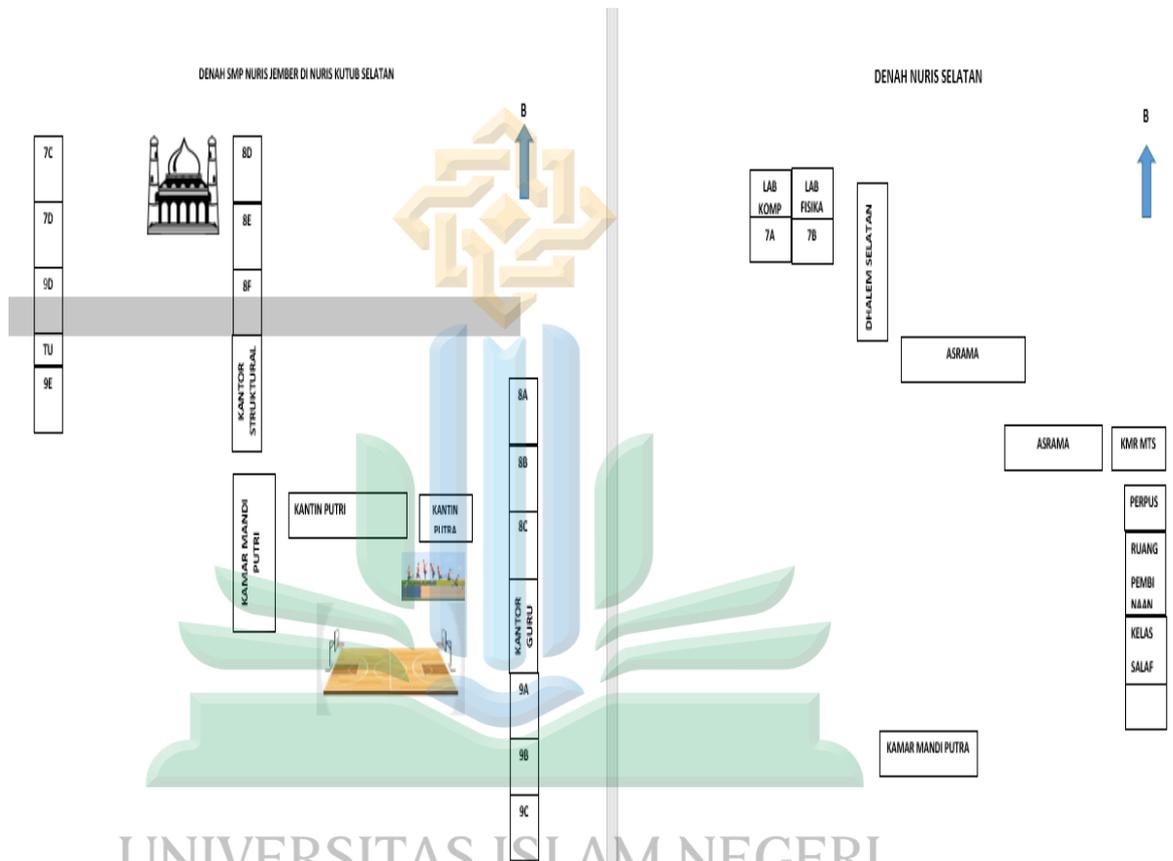


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 4

DENAH LOKASI

SMP NURUL ISLAM JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10396/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Nurul Islam Jember

Jl. Pangandaran No.48, Plinggan, Antirogo, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101010046
 Nama : ULIFATUZ ZAHRO
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Sekolah menengah pertama Nurul Islam Jember tahun ajaran 2024/2025" selama 61 (enam puluh satu) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Gus Rahmatullah Rijal S.sos

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 11 Februari 2025

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



KHOTIBUL UMAM



**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SMP NURIS JEMBER**

(Terakreditasi "A")

NSS : 204 052 403 156

NPSN : 20522914

Jl. Pangdaran 48 Antirogo – Jember 68125 Telp. (0331) 324946 Jember

Email : nurissmp@gmail.com

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 0778/SMP-NI.Jbr/A/5/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Rahmatulloh Rijal, S. Sos.
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ulifatuz Zahro
NIM : 212101010046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan UIN K.H. Ahmad Shiddiq

adalah benar telah melakukan penelitian yang berjudul: *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Tahun Ajaran 2024/2025"* pada bulan Maret – April 2025, yang bersangkutan juga telah membahas hasil penelitiannya dengan kami.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Jember, 3 Mei 2025

Kepala Sekolah



BIODATA PENULIS



A . Identitas Penulis

Nama : Ulifatuz Zahro
 NIM : 212101010046
 Tempat,tanggal lahir : Jember , 4 Maret 2002
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun. Krajan Cempakaan, Rt 001 Rw 009 , Desa
 Sukorambi,Kec. Sukorambi , Kab. Jember
 Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Islam
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Email : lifzahro@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1 . MI Darul Ulum (Tahun 2009-2014)
- 2 . MTS Unggulan Nuris (Tahun 2015-2017)
- 3 . MA Unggulan Nuris (Tahun 2018-2020)
- 4 . UIN. Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Tahun 2021-2025)